

**PESANTREN SALAFI ASSUNAH KALITANJUNG CIREBON:
PENDIDIKAN, PAHAM KEAGAMAAN DAN JARINGAN**



Oleh :

Husen Hasan Basri, M.Si

Drs. Abdul Muin M. M.Pd

Ta'rif, MA

Drs. Hajam, M.Ag

**PUSLITBANG PENDIDIKAN AGAMA DAN KEAGAMAAN
BADAN LITBANG DAN DIKLAT
KEMENTERIAN AGAMA RI
TAHUN 2012**

PESANTREN SALAFI ASSUNAH KALITANJUNG CIREBON: PENDIDIKAN, PAHAM KEAGAMAAN DAN JARINGAN

PENDAHULUAN **Pesantren Salafi**

Pesantren pada periode awal lebih menampilkan wajah yang ramah terhadap tradisi dan budaya lokal yang menandai penyebaran Islam secara damai. Nama-nama pesantrenpun lekat dengan tempat dimana pesantren berada seperti; pesantren Tebuireng, Lirboyo, Tremas, Situbondo, Genggong, Blok Agung, Guluk-Guluk, Mranggen, Kaliwungu, Tegalrejo, Buntet, Kempek, Babakan Ciwaringin, Cipasung, Citangkil dan sebagainya.

Para pendiri pesantren-pesantren tersebut¹ umumnya adalah orang yang pernah belajar bertahun-tahun di Mekah dan Kairo. Mereka selain meniru budaya lokal juga meniru lembaga-lembaga dimana mereka belajar, yaitu: sistem *halaqah* yang diselenggarakan di masjid al-Haram, Al-Azhar Kairo (*riwaq al-Jawa*), *Madrasah Sawlatiyyah*, dan madrasah *Darul 'Ulum al-Diniyah*.²

Melalui sistem pendidikan yang dibangun dalam perpaduan tradisi intelektual Islam dan budaya Nusantara, pesantren-pesantren tersebut biasanya diidentikkan dengan nama "*salaf*" atau "*salafiyah*", yang oleh kalangan pesantren sendiri mengacu kepada pengertian "pesantren tradisional" (Azyumardi Azra; 1997). Selanjutnya, ketika pesantren-pesantren tersebut secara gradual mengakomodasi dan mengadopsi sistem di luarnya³ seperti sistem klasikal (madrasah), jenjang kelas, dan melakukan perubahan kurikulum biasanya tetap diidentikkan sebagai "pesantren

¹ Tentang guru-guru besar dunia pesantren dan ahli strategi pesantren dapat dilihat dalam buku Abdurrahman Mas'ud. 2004. *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi*, Yogyakarta, LKis, h. 3-4. Studi itu menerangkan dan menganalisa lima ulama penting yang sangat berpengaruh dalam dunia pesantren. Mereka adalah Nawawi al-Bantani (meninggal 1897), tokoh ensiklopedis dan multidisiplin ilmu; Mahfuz at-Tirmasi (meninggal 1919), seorang al-Muhaddits dan al-Musnid; Khalil Bangkalan (meninggal 1924) kiai kharismatik spiritualis; K.H.R Asnawi Kudus (1861-1959), seorang kiai-dai; dan K.H. Hasyim Asy'ari (1871-1947), kiai pergerakan dan inspirator nasionalisme di dunia pesantren. Al-Bantani dan at-Tirmisi diklasifikasikan sebagai guru-guru besar dunia pesantren, sedangkan Khalil Bangkalan, K.H.R. Asnawi Kudus, dan K.H. Hasyim Asy'ari diklasifikasikan sebagai ahli strategi pesantren.

² Martin van Bruinessen. 2008. "Traditionalist and Islamist Pesantren in Contemporary Indonesia", dalam Farish A.Noor, Yoginder Sikand & Martin van Bruinessen (eds), *The Madrasa in Asia: Political Activism and Transnational Linkage*, Amsterdam, ISIM Series on Contemporary Muslim Societies, Amsterdam University Press, h. 220

³ Sistem di luar yang dimaksud di sini adalah sistem pendidikan di luar pesantren seperti salah satunya sistem klasikal (madrasah). Misalnya, pesantren Tebuireng mengenal sistem madrasah pada tahun 1916 dan pengejaran pengetahuan umum pada tahun 1919. Lihat buku *Tradisi Pesantren : Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, karya Zamakhsyari Dhofier terutama Bab IV tentang "Profil Pesantren di Abad XX, Jakarta, LP3ES, h. 104.

tradisional atau pesantren salafiyah”, karena pesantren-pesantren tersebut masih memelihara kultur kepesantrenannya.

Sementara di sisi lain muncul pesantren dengan sistem pendidikan yang berbeda dengan pesantren-pesantren tradisional, mereka menamakan diri dengan pesantren modern Gontor di Jawa Timur yang didirikan tahun 1926. Pesantren Modern Gontor mengkombinasikan antara kultur kepesantrenan yang sudah ada, konsep pendidikan modern dan semangat reformis. Subhan,⁴ misalnya, mencatat beberapa perbedaan pesantren modern dengan pesantren Salafiyah. Perbedaan-perbedaan itu adalah: *pertama*, memiliki sistem pembelajaran yang sistematis dan memberikan porsi yang cukup besar untuk mata pelajaran umum, *kedua*, referensi utama dalam materi keislaman bukan kitab kuning, melainkan kitab-kitab baru yang ditulis para sarjana muslim abad ke-20, *ketiga*, tekanannya yang sangat kuat kepada pembelajaran bahasa baik Arab maupun Inggris, *keempat*, Aspek disiplin mendapat penekanan dalam aktivitas pembelajaran. Para guru dan santri diwajibkan berpakaian rapi dan berdasi, dan *kelima*, tidak mengikuti standar kurikulum pemerintah.

Sampai tahun 2004 terdapat 7 cabang Pesantren Modern Gontor putra, 4 cabang Pesantren Modern Gontor Putri dan 179 lembaga pendidikan pesantren yang dikelola alumni Pesantren Modern Gontor.⁵ Meskipun Pesantren Modern Gontor dan jaringannya umumnya menggunakan sistem pendidikan modern namun tetap mempertahankan ideologi pesantren dengan mengembangkan nilai-nilai positif di dalamnya dan mempertahankan keberlangsungan sejarah pesantren.⁶

Hubungan kultural, pendidikan dan agama yang telah berlangsung lama antara Indonesia dan negara Timur Tengah, bukan hanya dalam bentuk transmisi ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga banyak yang tertarik mempelajari pemikiran keagamaan ataupun ideologi yang berkembang di Timur Tengah seperti Ikhwanul Muslimin dan Salafi yang mereka bawa ke Indonesia. Hal tersebut mulai dirasakan dengan munculnya pesantren yang mengusung gerakan pemurnian ajaran Islam berdasarkan Al-Quran dan As-Sunnah Shohihah dan muatan ideologi “revivalisme” penegakkan Syariat Islam dan berupaya mengembalikan kehidupan masa Salafi sebagai kehidupan ideal bagi masyarakat muslim.

Konsep “salafi” yang selama ini dimaknai sebagai pesantren Salafiyah yang akrab dengan budaya lokal dan warna keindonesiaan, bergeser kepada pemaknaan upaya pemurnian ajaran Islam dan pembersihan terhadap tradisi dan budaya lokal yang dianggap tidak sejalan dengan Al-Quran dan As-

⁴ Lihat Arief Subhan, 2012. *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20: Pergumulan antara Modernisasi dan Identitas*, Jakarta, Kencana. Khususnya lihat Bab 3 tentang Kemunculan Madrasah Modern Indonesia. h. 73-131

⁵ Lihat Nurhadi Ihsan dan Muhammad Akrimul Hakim. 2004. *Profil Pesantren Modern Darussalam Gontor*. Diterbitkan oleh Pondok Modern Darussalam Gontor.

⁶ Lihat KH Abdullah Syukri Zarkasyi. 2005. *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Islam*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada. Lihat juga KH Abdullah Syukri Zarkasyi. 2005. *Manajemen Pesantren: Pengalaman Pondok Modern Gontor*, Jawa Timur, Trimurti Press.

Sunnah Shahihah atau termasuk tahayul, bid'ah dan khurafat. Nama-nama pesantren lebih dikenal nama bahasa Arabnya daripada nama daerah dimana pesantren itu berada, seperti Pesantren Al Mukmin Ngruki,⁷ Pesantren Hidayatullah Balikpapan,⁸ Ma'had Al-Zaytun⁹ dan sebagainya. Bruinessen menyebut pesantren-pesantren tersebut sebagai pesantren islamis yang berbeda dengan pesantren tradisional. Pesantren-pesantren tersebut memiliki hubungan kesejarahan dengan gerakan Darul Islam.¹⁰ Meskipun dipengaruhi oleh kebangkitan gerakan Salafi yang bersifat internasional, kemunculan pesantren-pesantren tersebut lebih terlihat karena faktor lokal sebagai respon terhadap kebijakan politik Islam Orde Baru.¹¹

Saat ini berkembang lembaga pendidikan Islam yang mereka anggap sebagai pesantren. Sejarah lembaga pendidikan Islam ini dapat dilacak pada pertengahan tahun 1980-an ketika komunitas salafi pertama terlihat dan berani menyatakan diri. Simbol ekspansi salafi di Indonesia dapat dilihat dari kemunculan laki-laki yang berjanggut memakai jubah panjang (*jalabiyya*), surban, dan celana di atas mata kaki (*isbal*), serta perempuan yang memakai cadar hitam (*niqab*). Perhatian mereka kembali kepada keaslian kepercayaan, tauhid, dan sejumlah isu lain yang terfokus pada panggilan praktek keagamaan yang murni dan integritas moral individu. Komitmen terhadap penggunaan *jalabiyya* dan *niqab*, misalnya, dipandang lebih penting daripada terlibat dalam aktivitas politik. Mereka percaya bahwa masyarakat muslim pertama kali harus dilakukan islamisasi secara proses evolusi dan bertahap yang salah satunya melalui pendidikan (*tarbiyah*) dan pemurnian atau purifikasi (*tasfiyya*) sebelum syariah dapat terrealisasi.¹²

Lembaga pendidikan Islam yang diselenggarakan oleh kelompok tersebut dikategorikan Noorhaidi Hasan sebagai pesantren salafi. Mereka berafiliasi dengan gerakan reformis Indonesia, Persis dan Al-Irsyad. Kemunculan gerakan salafi dan jaringan pesantren salafi di Indonesia merupakan bagian dari ekspansi global dakwah salafi kontemporer yang secara terbuka berafiliasi dengan Negara Saudi Arabia serta pemikiran dan

⁷ Fuaduddin, dkk. 2006. *Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki: Sistem Pendidikan, Faham dan Jaringan*, Jakarta, Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama.

⁸ Tim Peneliti IAIN Antasari Banjarmasin. 2004. *Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan: Studi Tentang Sistem Pendidikan, Faham Keagamaan dan Jaringan*, Jakarta, Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama.

⁹ Imam Tolkhah dan Choirul Fuad Yusup. 2002. *Ma'had Al-Zaytun*, Puslitbang pendidikan Agama dan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama.

¹⁰ Bruinessen, *Op.Cit.*, h. 231-238

¹¹ Lihat Arief Subhan, 2012. *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20: Pergumulan antara Modernisasi dan Identitas*, Jakarta, Kencana. Khususnya lihat Bab 7 tentang Lembaga Pendidikan Islam dan Skripturalisme: Gerakan Salafi, h. 279-302

¹² Lihat Noorhaidi Hasan. 2008. "The Salafi Madrasas of Indonesia", dalam Farish A. Noor, Yoginder Sikand & Martin van Bruinessen (eds), *The Madrasa in Asia: Political Activism and Transnational Linkage*, Amsterdam, ISIM Series on Contemporary Muslim Societies, Amsterdam University Press, h. 449

praktik wahabisme. Wahabisme adalah semua nama yang dinisbatkan kepada Muhammad ibn Abd al-Wahhab (1703-1792) yang berkampanye melawan praktik keagamaan yang sudah ada. Wahabisme merupakan model yang kecenderungannya ke arah gerakan permurnian salafi. Dasar-dasar teologinya diambil dari sejumlah sarjana salafi klasik, termasuk Ahmad ibn Hanbal (780-855), Ahmad ibn Taimiyyah (1263-1328), dan Muhammad ibn Qayyim al-Jawziyya (1292-1350). Wahabisme berbeda dari gerakan lainnya yang secara umum terkenal sebagai salafisme yang kemunculannya sekitar satu abad setelah gerakan Wahhabi. Gerakan ini adalah reformis-modernis yang diasosiasikan dengan Jamal al-Din al-Afghani (1838-1898), Muhammad Abduh (1849-1905), dan Muhammad Rasyid Rida (1865-1935) yang juga mengkampanyekan kembali ke al-Qur'an dan hadits tetapi menggunakan intepretasi rasional. Rujukan mereka selain kepada ketiga sarjana salafi klasik juga mengikuti fatwa yang dikeluarkan oleh ulama-ulama Salafi-Wahhabi kontemporer seperti Abd al-Aziz bin Baz (w. 1999) dan Muhammad Nasir al-Din al-Albani (w.1999).¹³

Pengaruh Arab Saudi di Indonesia terutama melalui Dewan Dakwah Islam Indonesia (DDII) yang didirikan pada 1967 oleh Muhammad Natsir dan pemimpin pendiri Masyumi. Karena Natsir memiliki hubungan personal dengan elit-elit Arab Saudi, DDII mendapat dukungan Arab Saudi dalam pengembangan kegiatan dakwah termasuk pembangunan masjid, lembaga pendidikan Islam, distribusi al-Quran, literatur Islam lainnya, dan latihan para da'i. Pengaruh yang intensif dari DDII dirasakan juga secara kuat di kampus perguruan tinggi. Pada sisi lain, untuk membendung pengaruh revolusi Iran 1979 di Indonesia, Arab Saudi mendirikan Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Bahasa Arab (LIPIA) di Jakarta pada 1980.

Para alumni LIPIA pertama yang telah belajar Arab Saudi dan mendapatkan suasana perang Afghanistan menandai lahirnya generasi muslim reformis baru di Indonesia yang mereka sebut sebagai "salafi". Mereka itu adalah Abu Nida, Ahmad Faiz Asifudin, dan Aunur Rafiq Ghufron. Sebelum belajar di LIPIA, mereka pernah belajar pada sistem pesantren dan madrasah yang berorientasi modernis. Beberapa dari mereka dilatih oleh DDII dan menguasai bahasa Arab dan mempelajari teks Arab baik klasik (*turast*) maupun modern (*ashry*) serta mengadopsi pandangan puritan. Selain ketiga orang diatas, muncul seorang yang memiliki profil yang berbeda yaitu Ja'far Umar Thalib. Ia bukanlah alumni universitas Timur Tengah tetapi ia mengenal dan memperkenalkan gerakan Salafi. Ia lahir dalam keluarga Hadrami dan tumbuh dalam suasana puritan Al-Irsyad dan pernah belajar di pesantren Persis sebelum melanjutkan belajar di LIPIA.¹⁴ Abu Nida dan Ja'far Umar Thalib pernah bergabung dalam salah satu faksi barisan Mujahidin

¹³ Noorhaidi Hasan, *Op.Cit.*, h.249- 250

¹⁴ *Ibid.*, h. 252.

Afghanistan, yakni faksi *Jama'ah Ad-Da'wah ila Al-Qur'an wa Ahl Al-Hadits*. Faksi ini adalah faksi Salafi pimpinan Syaikh Jamilurrahman.¹⁵

Pesantren Salafi tertua adalah pesantren Ihya al-Sunnah yang didirikan di Yogyakarta pada 1994. Pesantren ini didorong untuk menjadi pusat gerakan Salafi di Indonesia. Selanjutnya diikuti oleh Pesantren al-Turats al-Islami yang didirikan di Yogyakarta pada 1995. Antara tahun 1995-2000, banyak pesantren Salafi lain didirikan yang sebagian besar ikut Ja'far Umar Thalib seperti Pesantren al-Madinah dan Pesantren Imam Bukhori di Solo, Minhaj as-Sunnah di Magelang, Lu'lu wal Marjan di Semarang, Ibn Taymiyyah di Banyumas, al-Furqan dan al-Manshurah di Kroya, Assunah di Cirebon, at-Athariyah di Temanggung, Ittiba' al-Sunnah di Sukoharjo, as-Salafy di Jember, Ta'zim al-Sunnah di Ngawi, al-Bayyinah di Gresik, al-Furqan di Cilacap, al-Furqan di Pekanbaru, Ibn Qayyim di Balikpapan, Pesantren Bin Baz, Pesantren Al-Ansar, Pesantren Difa' u al-Sunnah di Yogyakarta dan Pesantren Ibn Taimiyyah di Solo. Ketika gerakan pecah ke dalam kelompok yang loyal kepada Abu Nida dan pengikut faksi Ja'far Umar Thalib dan pesantren yang pernah dilatih di Ihya al-Sunnah, hanya tiga pesantren utama yang merupakan milik faksi Abu Nida, yaitu: pesantren al-Turats al-Islami di Yogyakarta, Imam Bukhari di Solo, dan As-Sunnah di Cirebon.¹⁶

Perpecahan gerakan Salafi di Indonesia mempengaruhi model pendidikan yang dikembangkannya. Pesantren Bin Baz yang didirikan Abu Nida, misalnya, mendapat dukungan pembiayaan dari Jam'iyyah Ihya al-Turats al-Islami, sebuah organisasi sosial keagamaan yang bermarkas di Kuwait yang juga membuka kantor di Jakarta. Pesantren ini memiliki sarana dan prasarana yang lengkap. Kurikulumnya memadukan antara materi agama dan umum.¹⁷ Sebaliknya, pesantren Salafi yang dikembangkan Ja'far Umar Thalib dan jaringannya menolak seluruh materi non-agama dalam kurikulumnya. Sarana dan prasarananya sangat sederhana.¹⁸ Noorhaidi Hasan melihat pesantren-pesantren Salafi tersebut berperan penting dalam akselerasi proses santrinisasi kelompok abangan.¹⁹ Abdul Aziz menyebut pesantren-pesantren Salafi itu sebagai pesantren yang memiliki karakter kontrakultur (*counter culture*).²⁰

¹⁵ Abu Mujahid. 2012. *Sejarah Salafi di Indonesia*, Bandung, Toobagus Publishing, h. 146-147. Dalam barisan Mujahidin Afghanistan terdapat banyak faksi, diantaranya yaitu: *Ittihad-e-Islamy* (Abdurrabil Rasul Sayyaf), *Hizbi-e-Islamy* (Gulbudin Hekmatyar), *Harakatul Islamy* (Burhanudin Rabbani), dan termasuk faksi yang dimasuki Abu Nida dan Ja'far Umar Thalib. Namun sebelum masuk faksi *Ad-Dakwah Ila Quran*, Ja'far Umar Thalib pernah masuk faksi Gulbudin Hekmatyar dan Abdurrabil Rasul Sayyaf.

¹⁶ Noorhaidi Hasan, *Op.Cit.*, h. 254.

¹⁷ Abdul Muin, dkk. 2007. *Pendidikan Pesantren dan Potensi Radikalisme*, Jakarta, Prasasti, h. 110-124.

¹⁸ Abu Mujahid, *Op.Cit.* h. 196.

¹⁹ Noorhaidi Hasan, *Op.Cit.*, h. 264.

²⁰ Lihat Kata Pengantar Abdul Aziz. 2011. "Dari Subkultur Menuju Kontrakultur: Kontroversi Al-Zaytun sebagai Pesantren", dalam Tim Peneliti INSEP, *Al-Zaytun: The Untold Stories*, Jakarta, Pustaka Alvabet.

Pesantren Assunah

Assunah merupakan salah satu pesantren Salafi yang termasuk faksi Abu Nida. Eksistensi Pesantren Assunah diawali dengan berdirinya Yayasan Assunah pada tahun 1993. Pengadopsian nama pesantren sendiri baru dimulai tahun 2005. Dan jenis pendidikan pesantren menjadi salah satu program pendidikan dibawah Yayasan Assunah. Sistem pesantren ini oleh pendirinya diasosiasikan dengan konsep *boarding school* yang sebenarnya diperuntukkan untuk siswa-siswa tingkat MTs dan MA. Sedangkan *full day school* diperuntukkan untuk siswa-siswa TKIT dan SDIT.

Sistem pendidikan yang dikembangkan oleh Assunah—sebagaimana dituturkan oleh beberapa wali santri—“berbeda” dengan lembaga pendidikan Islam lainnya yang ada di kota Cirebon, baik lembaga pendidikan Islam yang didirikan oleh sesama kelompok modernis (Perguruan Islam Al-Azhar, Perguruan Pendidikan Al-Irsyad, lembaga pendidikan Muhammadiyah, SDIT Sabilul Huda yang berafiliasi kepada PKS) maupun lembaga pendidikan yang dikelola oleh kelompok tradisionalis (SD Darul Hikmah dan pesantren).

Sistem *full day* dan *boarding school* merupakan salah satu alasan mengapa para orang tua memasukan anak-anaknya ke Assunah. Alasan lainnya menyangkut pengintegrasian Iptek dan Imtak. Meskipun kurikulum yang digunakan beragam, yakni: kurikulum Kemendikbud untuk TKIT dan SDIT, kurikulum Kemenag untuk MTs dan MA, dan kurikulum yang dibuat oleh Assunah sendiri, terutama terkait dengan materi-materi agama. Penyelenggaraan pendidikan di Assunah dikelola secara baik. Jumlah siswa di Assunah mengalami perkembangan yang cenderung menaik semenjak dibuka tahun 1993. Pendidikan Assunah didukung oleh sarana dan prasarana yang lengkap dengan penataan yang rapi.

Namun transformasi pendidikan itu mendapat resistensi dari beberapa kalangan masyarakat. Jika datang dari sesama kelompok modernis yang memiliki lembaga pendidikan Islam mempertanyakan pendekatan pemahaman keagamaan yang tekstualis tanpa ada studi kritik, sedangkan dari kelompok tradisionalis, lebih khususnya lagi pesantren-pesantren tradisionalis yang sudah ada mempertanyakan nilai-nilai kepesantrenannya dan terutama menyangkut penyebaran sebuah faham yang diduga faham keagamaan Salafi-Wahabi. Penyebaran faham inilah yang menurut mereka akan menyebabkan kegelisahan umat.

Secara sosiologis Assunah sudah menjadi sebuah komunitas santri yang memiliki sistem sosio kultural yang berbeda dengan sistem sosio kultural masyarakat di luarnya. Sistem pendidikan yang diselenggarakan oleh kelompok Assunah merupakan perwujudan dan cita-cita bahkan ideologi komunitas Assunah sendiri.

Resistensi juga dapat terjadi karena faktor kompetisi antar lembaga pendidikan Islam dalam rangka memperoleh dukungan masyarakat. Apalagi diketahui bahwa Assunah yang menawarkan model pendidikan Islam baru cenderung dapat menyebabkan lembaga-lembaga pendidikan Islam yang ada

akan kalah bersaing. Bentuk kompetisi yang tidak sehat berlangsung antara lain dengan muncul dan merebaknya data dan informasi keliru yang bertujuan membangun image buruk atau opini publik yang negatif terhadap lembaga pendidikan Islam tersebut dengan tuduhan sebagai lembaga pendidikan yang memiliki dan mengembangkan faham Salafi-Wahabi yang cenderung mengajarkan ajaran kekerasan. Pesantren Assunah, misalnya, pernah dituduh mengajarkan benih-benih terorisme. Benih-benih terorisme ini, sebagaimana yang dikatakan oleh para penuduhnya, berasal dari ajaran Wahabi seperti pembid'ahan dan pemusyrikan terhadap praktek ziarah kubur, tahlilan, dan haul.²¹ Tuduhan itu kemudian dibantah oleh pihak Assunah. Menurut Ustadz Said Riyana, pihak Assunah tidak pernah menganggap Musyrik orang-orang yang tahlilan, apalagi halal darahnya dan boleh dibunuh. Justru di Assunah sangat gencar meluruskan kekeliruan ideologi teroris melalui pengajian dan tabligh akbar. Terkait pelaku bom bunuh diri masjid Polresta Cirebon dan bom Solo, Ustadz Said Riyana mengatakan bahwa kedua pelaku itu tidak pernah belajar dan bukan lulusan pesantren Assunah.²²

Pro dan kontra terhadap Assunah menjadi permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Bagi yang pro menganggap bahwa Assunah adalah lembaga pendidikan yang dianggap bermutu yang bisa melayani kebutuhan pendidikan anak mereka. Meskipun sebagai lembaga pendidikan, bagi yang kontra menganggap Assunah sedang menyebarkan faham keagamaan Salafi-Wahabi yang dalam strategi dakwahnya kadang-kadang dapat meresahkan masyarakat. Bagi yang kontra, Assunah ini sebenarnya lembaga dakwah yang didalamnya menyelenggarakan beragam program pendidikan yang ditopang oleh hubungan dan jaringan gerakan salafi di Indonesia. Ada beberapa alasan dipilihnya Assunah sebagai lokus penelitian, pertama, Assunah sebagai salah lembaga pendidikan Islam yang cukup fenomenal di kota Cirebon, kedua, Assunah pernah dikaitkan dengan peristiwa pemboman Maporles Cirebon, dan ketiga, Assunah berada di daerah yang memiliki akar sejarah Islam Indonesia dan tradisi pesantren yang sudah mapan.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data dan informasi yang lengkap tentang pendidikan, paham keagamaan, dan jaringan di Assunah Kalitangjung Kelurahan Karyamulya Kecamatan Harjamukti Kota Cirebon, sebagai bahan masukan bagi pemerintah guna perumusan kebijakan dalam melakukan pembinaan pesantren salafi umumnya, maupun pesantren Assunah khususnya.

²¹Lihat merdeka.com, Jumat (28/09) dalam rubrik khas wawancara dengan KH Said Aqil Siraj dengan tema "Ajaran Wahabi Mendorong Orang Menjadi Teroris".

²²<http://www.gemaislam.com/index.php/berita/indonesia-news-menuitem/599>.

Ruang Lingkup Penelitian

Sesuai dengan permasalahan dan tujuan yang hendak dicapai, maka ruang lingkup penelitian dibatasi pada: pendidikan, paham keagamaan, dan jaringan. Ruang lingkup penelitian secara rinci meliputi: *pertama*, pendidikan yang mencakup latar belakang, tujuan, visi, misi, program pendidikan, guru atau ustadz, siswa atau santri, kurikulum, buku teks, kepemimpinan dan lingkungan Assunah, dan sarana dan prasarana; *kedua*, paham Keagamaan yang mencakup dimensi teologis (mazhab teologi yang dianut), dimensi syariah (mazhab fiqih), dan dimensi ibadah atau ritual. *Ketiga*, jaringan yang dibangun dalam rangka mengembangkan lembaga Assunah yang meliputi jaringan lembaga pendidikan, birokrasi, dan ormas.

Kerangka Konseptual

Assunah sudah menjadi sebuah komunitas pendidikan yang memiliki beragam layanan program pendidikan. Dalam perspektif pendidikan, ada dua misi utama pendidikan. Konsep ini mengarahkan pada dua misi utama pendidikan, yakni sebagai misi *preservation* dan *promoting social change*. Peran *preservation* atau *continuity* antara lain peran sosialisasi, menjaga identitas kultural (*cultural identity*), menjaga dan melanggengkan tradisi dan budaya masyarakat dimana pendidikan berlangsung. Sementara misi mempromosikan perubahan sosial (*prooting social change*) bagaimana pendidikan mengajarkan beragam cara yang akan merubah masyarakat kepada perbaikan atau kemajuan, pendidikan sebagai wahana transfer knowledge, sains dan teknologi, nilai-nilai modernitas, berbagai ketrampilan berbasis teknologi sampai pengembangan muatan ideologi. Semakin besar peran *preservation* atau *continuity* sebuah lembaga pendidikan akan cenderung konservatif, eksklusif kurang terbuka terhadap sistem di luarnya. Sebaliknya semakin besar peran promosi perubahan sosial (*promoting scial change*) sebuah lembaga pendidikan akan cenderung terbuka terhadap sistem di luarnya.²³

Perkembangan dan beragamnya model pesantren memiliki kaitan dengan perkembangan pemikiran keagamaan yang terjadi di dunia Islam. Dalam era globalisasi arus informasi dunia Islam dan perkembangan pemikiran agama dengan mudah merambah ke mancanegara termasuk masyarakat muslim di Indonesia. Mudah dipahami bila muncul sejumlah pesantren yang orientasi pendidikannya beragam. Perkembangan pesantren sendiri selain memperlihatkan transformasi sistem pendidikan juga merupakan refleksi dari peta pemikiran keagamaan yang ada bukan saja pada skala lokal, nasional tetapi juga internasional.

²³ Tentang konsep ini lihat John Jarolimek, *The Schools in Contemporary Society: An Analysis of Social Currents, Issues, and Forces*, New York, Macmillan Publishing Co., INC, 1981, hal. 5-8. Khususnya bagian "Dynamic of School-Society Relationships".

Bentuk perubahan sebuah pesantren terlihat lebih diwarnai oleh pemahaman keagamaan pimpinan pesantren (kiai) sebagai pemimpin karismatik yang mengajarkan faham keagamaan dan sekaligus sebagai panutan dalam pemikiran, sikap dan perilaku santri. Kiai sebagai elemen yang paling esensial dari sebuah pesantren, yang dengan kelebihan ilmunya dalam Islam, seringkali dilihat sebagai orang yang senantiasa dapat memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam hingga mereka dianggap memiliki kedudukan yang tak terjangkau oleh kebanyakan masyarakat awam (Dhofir; 1982).

Perkembangan pemikiran dan pemahaman keagamaan yang beragam dari pimpinan pesantren pada akhirnya akan melahirkan orientasi pendidikan dan nilai-nilai budaya pesantren yang sangat beragam. Dengan kata lain perkembangan pesantren merupakan refleksi dari peta pemahaman dan arus pemikiran keagamaan yang melahirkan pandangan hidup, sikap dan perilaku para santri yang sangat beragam pula.

Salah satu model pesantren hasil pemikiran dan pemahaman keagamaan dari pendiri dan pimpinan yang membentuk satu orientasi pendidikan dan satu nilai budaya adalah pesantren salafi, salah satunya Assunah. Hal ini mengacu kepada hasil penelitian Noorhaidi Hasan bahwa Assunah termasuk salah satu Pesantren Salafi faksi Abu Nida.

Selain menyelenggarakan kegiatan pendidikan, Assunah juga menyelenggarakan kegiatan dakwah dan sosial, maka dapat dibaca bahwa Assunah ini merupakan perwujudan dan cita-cita bahkan ideologi Salafi. Melalui misi pendidikan baik—misi *preservation* dan sosialisasi—yang dijalankan Assunah lambat laun akan membentuk “sebuah kultur”, dalam hal ini kultur salafi. Artinya, kultur salafi inilah yang akan ditransmisikan Assunah dalam berbagai aktivitasnya.

Bingkai (framing) kultur Salafi—meminjam konsep religious movement—yang menempel pada Assunah adalah sebuah nilai dan budaya. Konsep tentang “*cultural transmission*” dan “*cultural conflict*” dapat digunakan untuk menjelaskan kasus Assunah. Menurut Foley²⁴ konsep ini sering diadopsi dalam penelitian antropologi tentang sistem pendidikan di negara-negara berkembang. Umumnya pertanyaan yang menjadi perhatian para antropolog adalah kadar kemoderenan sekolah-sekolah model barat melakukan baik kontinuitas kultural (*cultural continuity*) atau diskontinuitas kultural (*cultural discontinuity*) melalui sosialisasi. Biasanya pertanyaan yang diajukan apakah sekolah-sekolah barat menjaga dan mempertahankan pengetahuan tradisional, nilai, norma, dan perilaku kultural yang dimilikinya atau menyesuaikan masyarakat tradisional kepada kemoderenan, nasional, identitas-identitas kultural, pengetahuan, nilai-nilai, norma, dan perilaku. Biasanya para antropolog mempelajari pengaruh sekolah-sekolah yang bersifat penjagaan dan penyesuaian. Studi-studi tersebut mencoba

²⁴ Lihat Douglas E. Foley. 1997. “Anthropological studies of Schooling in Developing Countries: Some Recent Findings and Trend”, dalam *Comparative Education Review*, Vol.21,Nod. 2 & 3, June/October, 1997.

memahami pesan dan model *cultural transmission* yang dilakukan sekolah. Tipe data dalam studi kasus antropologi di sekolah-sekolah non barat biasanya bukan kuantitatif dalam bentuk statistik, tetapi mereka seringkali memiliki kekuatan yang besar tentang kehidupan sehari-hari di sekolah.

Pengaruh penyesuaian dan integrasi dari sistem sekolah, menurut Foley dapat dikelompokkan kepada: *pertama*, pengaruh yang kecil kepada individu atau struktur-struktur sosial, *kedua*, pengaruh yang kuat kepada gangguan nilai dan institusi tradisional serta pengaruh kuat kepada pengenalan nilai dan identitas modern, atau pengaruh yang kuat kepada reproduksi hubungan paternalistik dan struktur kelas, dan *ketiga*, pengaruh mediasi kepada individu-individu atau struktur sosial komunitas di kompleks, dan secara terpaksa melakukan proses evolusi kultural atau proses pembangunan nasional.

Bagaimana prospek kultur salafi Assunah yang formalis dalam seluruh kegiatannya di masa depan. Menarik meminjam perspektif tentang perubahan Islam syariat dengan sikapnya yang militan, ideologis, dan serba formalis. Gerakan Islam akan berubah daya militansi dan doktrinernya ketika berhadapan dengan dunia nyata yang bersifat praktis dan pragmatis. Jika ingin berubah sikap militan dan formalis, para aktivis Islam syariat terdapat tiga jalur penting, yakni sekolahkan mereka ke Barat, masukan ke panggung politik atau pemerintah, dan hadapkan pada dunia nyata.²⁵ Hal ini juga bisa berlaku untuk kasus prospek kultur salafi Assunah yang formalis dalam seluruh kegiatannya di masa depan.

Seputar Metodologi

Penelitian ini merupakan studi kasus dengan sasaran Assunah yang termasuk rumpun pesantren Salafi. Sebagai studi kasus diupayakan agar peneliti mampu mengungkap secara lengkap dalam bentuk deskriptif analitis untuk menjawab permasalahan penelitian, sehingga mampu menjelaskan pendidikan, faham keagamaan, dan jaringan pendidikan di Assunah tersebut.

Teknik pengumpulan data lebih mengandalkan pada studi kepustakaan, kemampuan melacak sumber literatur terkait, dokumen/arsip sejarah, hasil penelitian, jurnal dan sumber data sekunder lainnya. Keberhasilan studi kepustakaan akan sangat mempengaruhi keberhasilan penelitian lapangan.

Penelusuran data primer dilakukan melalui wawancara dengan sejumlah narasumber (*key informan*), pelaku/aktor, mereka yang terlibat dengan berbagai peran yang dimiliki. Jumlah narasumber tidak dibatasi,

²⁵ Haedar Nashir.2007. *Gerakan Islam Syariat: Reproduksi Salafiyah Ideologis di Indonesia*, Jakarta, h. Xvi-xvii. Sebenarnya, menurut Nashir, perspektif ini diambil dari pernyataan Mahfud MD saat ujian disertasi Natsir maupun lewat tulisan kolomnya di salah satu media yang mempertanyakan tentang perubahan sikap militan, ideologis, dan serba formalis kelompok Islam Syariat.

tetapi dibatasi dengan kecukupan data dan informasi yang diperlukan untuk menjawab permasalahan penelitian.

Observasi dilakukan untuk mengangkat realita secara lebih utuh dengan tetap menggunakan pendekatan emik, artinya peneliti berupaya menangkap dan memahami fenomena yang ada, sebagaimana komunitas Assunah memaknai realitas tersebut. Observasi dilakukan terhadap semua kegiatan penyelenggaraan pendidikan, lingkungan dalam Assunah, lingkungan di luar Assunah, pola interaksi yang dilakukan baik antar lingkungan Assunah maupun di luar Assunah. Observasi dilakukan juga terhadap proses belajar mengajar di kelas, shalat berjamaah, kegiatan olahraga, orang tua yang mengantarkan anaknya ke sekolah (khusus orang tua TKIT dan SDIT), penataan asrama putra dan putri, warung, koperasi, dan studio radio. Penelitian ini dilaksanakan dengan memanfaatkan peneliti lokal yang direkrut dari dosen IAIN Syeh Nurjati Cirebon. Sebelum melaksanakan penelitian mereka diberikan pembekalan atau orientasi terkait dengan metodologi dan teori yang digunakan dalam disain operasional penelitian yang sudah disiapkan sebelumnya.

Manfaat Penelitian

Pengumpulan data yang dilakukan dari tanggal 1-6 Desember 2012 diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak terkait.

- a. Kementerian Agama (Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pesantren) untuk menetapkan kebijakan terhadap pesantren-pesantren Salafi umumnya dan pesantren Salafi Assunah khususnya yang berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan.
- b. Bagi MUI untuk melihat apakah faham keagamaan dan penyebarannya di pesantren Salafi umumnya dan khususnya Assunah berdampak positif atau negatif terhadap paham keagamaan umat Islam umumnya. Termasuk buku-buku teks yang diajarkan apakah bisa diterima oleh masyarakat umum.
- c. Bagi Ormas keagamaan dapat memperoleh informasi dan data lengkap tentang sistem pendidikan, faham keagamaan serta interaksi dan jaringan yang dibangun. Hal ini dapat mengurangi pro dan kontra terhadap Assunah.
- d. Bagi masyarakat, khususnya wali santri, dapat memperoleh informasi yang benar berkaitan dengan sistem pendidikan, faham keagamaan, serta interaksi dan jaringan pendidikan sehingga masyarakat yang berniat memasukan anaknya ke pesantren ini merasa tenang.

PENDIDIKAN DI ASSUNAH

Uraian tentang pendidikan di Assunah meliputi latar belakang dan program-program pendidikan, tujuan pendidikan, visi dan misi pendidikan, struktur organisasi, lingkungan kehidupan Assunah, guru atau ustadz, siswa

atau santri, kurikulum dan sumber belajar, sarana dan prasarana pendidikan, harapan terhadap output pendidikan, dan sumber pembiayaan.

Latar Belakang dan Program-Program Pendidikan

Assunah adalah hasil kreasi dari sekelompok aktivis muslim muda Cirebon. Sebelum tahun 1990-an, mereka aktif dalam kegiatan-kegiatan keagamaan di kampus-kampus umum dan sekolah. Medium pembelajaran yang digunakan oleh kelompok-kelompok aktivis keagamaan itu adalah kelompok-kelompok kecil beranggotakan antara 3-10, tergantung kebutuhan. Namanya beragam seperti Mentoring (ITB dan IPB), Halaqah atau Liqa (Unbraw dan Unair). Tempat dan waktu pertemuan sangat fleksibel, namun masjid kampus menjadi tempat yang ideal untuk mengadakan pertemuan. Selain masjid kampus, tempat kos atau rumah sewa mahasiswa menjadi tempat pertemuan. Selain materi keagamaan, juga dimasukkan materi-materi lain seperti analisis politik dan ekonomi kontemporer, materi kepemimpinan dan motivasi dalam acara-acara tersebut. Nilai yang ditawarkan memberikan kepastian, lugas dan hitam putih. Simbol-simbol yang diusung yaitu untuk perempuan adalah penggunaan jilbab yang panjang, bahkan bercadar, dan untuk laki-laki adalah penggunaan jenggot.²⁶

Aktivis muslim muda Cirebon ini hidup dan berinteraksi dalam suasana menjamurnya kelompok-kelompok aktivis keagamaan tersebut. Menurut penuturan Ustadz Said Riyana, Sekretaris Badan Pengurus Assunah, bahwa saat itu ia mengikuti pengajian yang diadakan oleh salah satu kelompok aktivis keagamaan yang dalam salah satu materi pengajarannya berisikan ajaran keagamaan yang berbeda dan menjelek-jelekan sistem yang dianut pemerintah. Karena tidak sesuai dengan apa yang diinginkan, ia yang saat itu duduk di kelas II SMA 2 kota Cirebon, keluar dari kegiatan pengajian kelompok keagamaan tersebut, dikarenakan seniornya, ustadz Toharoh, telah lulus dari SMA tersebut dan tahun 1992 berubah pemikiran politik dari anti pemerintah ke sikap moderat terhadap pemerintah. Mereka berbalik haluan dan menjadi apa yang mereka sebut "*taubat nasuha*" dan menyadari bahwa Pancasila sebagai dasar negara RI dan pada hakekatnya milik umat Islam.²⁷

Pada 1993, ustadz Toharoh belajar ke Universitas Madinah sementara Said Riyana bersama beberapa aktivis lainnya dari Cirebon berangkat ke Pesantren 'Alamussunnah Leuwiliang atas saran dari Ali Hijarah (mentor) untuk ngaji (belajar) yang akan memberikan pencerahan keagamaan tentang "manhaj Salafi". Mereka merencanakan ngaji di pesantren itu sekitar 2 tahun. Tetapi belum sampai 2 tahun, mereka meninggalkan pesantren itu dan

²⁶ Lihat Tim Peneliti Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan. 2009. *Pola Aktivitas Keagamaan Mahasiswa Islam Perguruan Tinggi Umum Negeri Pasca Reformasi*, Jakarta, Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama.

²⁷ Hasil wawancara dengan Ustadz Thoharoh, Ketua Yayasan sekaligus pimpinan pesantren Assunah tanggal 24 Desember 2012

kembali ke Cirebon. Alasan yang dikemukakan adalah karena apa yang diharapkan mereka tidak ditemukan, bahkan bertentangan dengan tujuannya. Beberapa orang dari mereka itu, antara lain: Muhsin, Muhyiddin, Wawan, Kurnaedi, dan Said Riyana.²⁸

Sekembalinya dari Pesantren Leuwiliang, mereka mengikuti pengajian yang sebelumnya dirintis oleh Ali Hijrah (nama aslinya Sudirja sebagaimana tertera dalam akte yayasan Assunah) yang tempatnya di rumah kontrakan di daerah Plered Kabupaten Cirebon. Atas bantuan Kepala Dinas PU, Sukardjo Rengga, BE, kegiatan pengajian yang dipimpin Ali Hijrah itu mendapatkan lokasi yang terletak di Kalitanjung N0 52 Kota Cirebon. Pertama yang dibangun di lokasi ini adalah masjid yang rencananya akan dipergunakan untuk kegiatan pengajian yang sebelumnya dilakukan di Plered. Sama seperti saat di Plered, kegiatan yang dilakukan adalah pengajian internal dengan mengajarkan faham salafi dan melakukan dakwah kepada masyarakat sekitar. Sambil merintis pendidikan formal dalam bentuk Raudhatul Athfal (RA), mereka mengajukan secara legal formal pendirian yayasan dengan Akta Notaris Atiyah Djahari, SH Nomor 17 tertanggal 15 Oktober 1993.

Setelah berjalan beberapa tahun, SK pendirian RA dicabut oleh Departemen Agama (sekarang Kementerian Agama) Kota Cirebon karena dituduh, sebagaimana pengakuan pihak Assunah, sebagai aliran terlarang yang dikaitkan dengan organisasi Darul Arqom, dimana model pakaian dan ciri khas mereka seperti berjenggot bagi laki-laki dan bercadar bagi perempuan sama persis dengan pengikut Darul Arqom.

Ketika RA bubar, pengurus Assunah pada 1995 mendirikan Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu (TKIT) dan pada tahun berikutnya 1996 mendirikan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) di bawah naungan Kemendiknas (sekarang Kemendikbud) yang keduanya menggunakan sistem *full day school*. Kemudian pada 2004 mereka mendirikan MTs *full day school* dan *boarding school*, dan pada 2007 mendirikan MA *boarding school* (siswa tinggal di asrama di lingkungan sekolah) yang dikenal dengan "pondok pesantren".

Sebelum tahun 2005 mereka belum memiliki gagasan untuk mendirikan pesantren. Seiring dengan pembukaan MTs yang bersistem *boarding school*, muncul ide dan gagasan untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan yang bernama pesantren. Gagasan inilah tertuang dalam akte notaris yayasan bernomor 4 tertanggal 6 April 2005. Dalam Akta Notaris Atiyah Djahari, SH Nomor 17 tertanggal 15 Oktober 1993, tidak mencantumkan pesantren sebagai salah satu kegiatan yang akan diselenggarakan. Akta Notaris Saleh Bafadal, SH Nomor 4 tertanggal 06 April 2005 kemudian diperbaharui melalui Akta Notaris Nomor 16 tertanggal 24 November 2006 yang juga dibuat Notaris Saleh Bafadal, SH. Selain itu, Assunnah telah mendapat pengesahan oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi

²⁸ Hasil wawancara dengan Ustadz Said Riyana, Sekretaris Yayasan Assunnah, tanggal. 4 Desember 2012. Menurut Said Riyanan alasan keluar dari pesantren 'Alamussunah karena ideologi politik yang anti pemerintah.

Manusia RI dengan Surat Keputusan Nomor C. 2924 HT 01. 02 Tanggal 13 Desember 2006.

Adapun yang melatarbelakangi lahirnya Yayasan Assunnah, antara lain, didorong oleh niat yang suci dan ikhlas untuk ikut membantu Pemerintah RI dalam hal kebaikan dan ketakwaan sebagai upaya mengentaskan kebodohan, meluruskan aqidah, menegakkan Sunnah Rasulullah SAW menuju masyarakat islami *Ahlusunnah waljama'ah* yang tetap berpegang teguh kepada al Qur'an dan As-sunnah dengan pemahaman *Assalafus Shalih* (para sahabat, tabi'in dan tabi'in-tabi'in serta para Ulama Shalih yang mengikuti jejak mereka). Sebagaimana tertulis dalam brosur profil Assunnah tentang latar belakang pendirian Assunnah adalah:

Fakta yang patut menjadi perhatian kita bersama adalah usaha musuh-musuh Islam untuk menghancurkan Islam dan umatnya tidak tanggung-tanggung, segala macam cara mereka tempuh, di antaranya usaha pendangkalan akidah, pencemaran dan pelecehan syari'at Islam, konspirasi basi untuk dekadensi moral generasi muda dan menjauhkan pelajar muslim dari agama dan kitab sucinya. Semua itu mengharuskan kita bangun dan sadar dari kekelapan dan kelalain. Kondisi generasi muda semakin parah, jika keberadaan mereka dibesarkan di tengah-tengah masyarakat dan lingkungan yang jauh dari nilai-nilai Islam, seperti tersebarinya aneka ragam kesyirikan, kemaksiatan dan aliran sesat, maraknya kejahatan dan penyakit masyarakat, maka tugas kita sekali lagi adalah berusaha untuk melindungi generasi kita dengan menyekolahkan ke pondok pesantren (Islamic Boarding School).

Sebagai penjabaran dari akte yayasan, Assunnah memiliki tiga program, yaitu: dakwah, pendidikan, dan sosial ekonomi. Tujuan bidang dakwah adalah menghidupkan metode/paradigma ilmiah dan kembali kepada al Qur'an dan As-Sunnah menurut pemahaman para shahabat. Kegiatan-kegiatan yang menjadi garapan bidang dakwah adalah: pengajian ilmiah Islam, diklat aktivitas dakwah, pesantren kilat, diklat aqidah dan tauhid, bulletin dakwah, radio dakwah, penyebaran khatib, penyebaran da'i, buka puasa bersama, dan pembagian buku untuk perpustakaan lembaga dan lain-lain. Bidang pendidikan menyelenggarakan kegiatan pendidikan TKIT, SDIT, Madrasah Tsanawiyah, I'dad Lughawi dan Madrasah Aliyah. Adapun kegiatan-kegiatan dalam bidang sosial ekonomi adalah: penyaluran zakat dan shadaqah, santunan, penyembelihan hewan qurban, penyaluran donor darah, posko bencana, LM 3, dan penyaluran bantuan pembangunan masjid, MCK, Waserda, Toko buku, CD, herbal dan lain-lain. Sejak dibukanya pesantren tahun 2005, nama Assunnah oleh sebagian masyarakat lebih dikenal sebagai pesantren daripada sebuah yayasan. Hal ini diakui juga oleh Ustadz Riyana bahwa Assunnah menggunakan sistem pesantren untuk menarik masyarakat yang belum kenal dengan istilah *borading school*, sedangkan penggunaan istilah *boarding school* untuk menarik masyarakat yang belum kenal istilah pesantren.

Mengapa di Yayasan Assunah membuka sistem Pesantren. Menurut Ustad Muhidin dan brosur profil Assunah, alasan diadopsi sistem pesantren adalah: (1) terhindarnya dari pengaruh lingkungan buruk, (2) terjaganya hafalan al Qur'an, bahkan dapat bertambah, (3) memperoleh Taushiyah setiap saat dari asatidzah tentang Tsakofah Islamiyah dan Pembiasaan Akhlakul Karimah, (4) memiliki ilmu alat "Bahasa Arab" untuk mendalami dan memahami sumber Islam (al Qur'an dan Hadits), (5) mendalami dan memahami agama (*tafaqquh fiddin*) secara memadai dengan pemahaman *Salaful Ummah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*, (6) melatih kemandirian anak dan sabar dalam menuntut ilmu dan praktek Islam, (7) memperoleh bimbingan belajar dan muraja'ah (belajar mandiri), (8) memiliki keterampilan vokasional (keahlian khusus dan life skill) agar dapat mandiri di masyarakat, dan (9) memperoleh ijazah formal dari Pemerintah di samping ijazah pondok untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi. Selain pesantren, Assunah menyelenggarakan program *I'dad Du'at* (Persiapan Da'i), program dakwah, dan Program *I'dad Lughowi* Putra-Putri selama 1 tahun.

Apa yang telah dipaparkan, nampaknya Assunah sebagai bentuk kongkrit atau kongkritisasi dari gagasan atau ide Salafi. Hal ini logis karena umumnya sebuah gerakan keagamaan bisa tumbuh dan berkembang apabila ditopang oleh bentuk-bentuk strategi, salah satunya melalui pendidikan. Karena melalui pendidikan, diseminasi gagasan dan pemikiran gerakan keagamaan akan lebih efektif. Hal inilah yang dilakukan Assunah sebagaimana sesuai dengan prinsip-prinsip dakwah salafi, yaitu *Tashfiyah* (pemurnian) dan *Tarbiyah*.²⁹

Tujuan Pendidikan di Assunah

Rumusan tujuan pendidikan di Assunah terangkum dalam hasil wawancara dengan ustadz Thoharoh dan dari beberapa dokumen yang peneliti dapatkan. Tujuannya adalah *untuk menanamkan akidah yang lurus, akhlakul karimah, cerdas, kreatif, terampil, sehat, disiplin dan berwawasan Islam yang bersih dari syirik, bid'ah dan aliran sesat serta mempersiapkan ke jenjang lebih tinggi*. "Penanaman akidah yang lurus" menjadi prioritas pertama dari rumusan tujuan pendidikan Assunah sesuai dengan prinsip-prinsip dakwah salafi yang mengarah kepada *Tashfiyah* (pemurnian) akidah. Cerdas, kreatif, terampil, sehat, disiplin adalah tujuan pendidikan di Assunah yang mengarah kepada nilai-nilai positif.

Program-program kegiatan lain yang diselenggarakan Assunah juga memiliki tujuan yang tidak berbeda dengan tujuan bidang program pendidikan. Misalnya, program dakwah Assunah yang bertujuan untuk menghidupkan metode dan paradigma ilmiah dan kembali kepada al-Qur'an

²⁹Lihat Yazid bin Abdul Qadir Jawwas.2010. *Mulia dengan Manhaj Salaf*, Bogor, Pustaka Attaqwa, h. 336-341. Menurut Jawwas bahwa Tarbiyah di sini diartikan sebagai pembinaan generasi muslim diatas Islam yang Tasfiyyah (pemurnian) dengan sebuah pembinaan secara islami yang benar sejak usia dini tanpa terpengaruh oleh pendidikan barat yang kafir.

dan as-Sunnah (al-hadis) menurut pemahaman para sahabat. Juga program I'dadu Du'at. Program ini merupakan bentuk pengkaderan da'i yang bertujuan untuk mencetak da'i yang dapat menguasai dasar-dasar bahasa Arab dan Syari'at Islam dalam rangka pemahaman generasi Salafus Shalih sebagai bekal dalam beramal dan berdakwah.

Tujuan pendidikan ini dijabarkan dalam visi dan misi program-program pendidikan yang diselenggarakan Assunnah. Pesantren Assunnah memiliki visi yaitu terwujudnya masyarakat yang taat beribadah hanya kepada Allah SWT berdasarkan al-Quran dan as-Sunnah menurut pemahaman Salafus Sholeh. Visi pesantren ini hampir sama dengan visi pendidikan pada pendidikan MTs dan MA, yaitu: terwujudnya mutu pendidikan Islam, unggul dalam ilmu pengetahuan dan iman ketakwaan berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah dengan pemahaman As-Salafus Shalih. Adanya kesamaan visi ini dikarenakan MTs dan MA sejak dibukanya dengan sistem asrama, dan sistem ini diidentikkan oleh Assunnah sebagai pesantren. Visi pesantren, MTs, dan MA berbeda dengan visi TKIT dan SDIT. Misalnya, visi TKIT Assunnah adalah mengembangkan potensi anak didik yang beriman dan bertakwa, cerdas, kreatif dan inovatif, berilmu pengetahuan, terampil, berakhlak mulia dan bertanggung jawab atas pembangunan umat dan bangsa (dokumen TKIT Assunnah). Nampak dari perbedaan visi itu bahwa unsur pemahaman As-Salaf Shalih terlihat pada pendidikan di pesantren, MTs, dan MA; tidak pada pendidikan di TKIT dan SDIT.

Untuk mencapai visi tersebut, misi yang dijalankan pesantren adalah: (1) menyelenggarakan dakwah islamiyah melalui *tashfiyah* (pemurnian ajaran Islam) dan *tarbiyah* (pembinaan berkesinambungan), (2) mendidik generasi-generasi intelektual Muslim yang berakidah lurus beribadah dengan benar dan berakhlak mulia, dan (3) meningkatkan dan memberdayakan kemandirian umat dalam hal kesejahteraan lahir dan batin umat. Sedangkan misi MTs dan MA adalah: (1) menjadikan siswa bertauhid beribadah hanya kepada Allah, (2) melaksanakan sistem dan iklim pendidikan yang berkualitas dan islami, (3) mengoptimalisasikan pembelajaran al Qur'an dan Sunnah dengan pemahaman Salaful Ummah, (4) mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi untuk meningkatkan kualitas lulusan sekolah, dan (5) menumbuhkembangkan semangat dakwah Islam melalui pendidikan dalam rangka mencari keridhoan Allah.

Sedangkan misi TKIT adalah: (1) mengembangkan dan membentuk anak didik menjadi generasi beriman dan berilmu pengetahuan, (2) mewujudkan sekolah sebagai sistem pendidikan yang terintegrasi antar iman dan taqwa dan ilmu pengetahuan dan teknologi, (3) menjadikan sekolah sebagai sarana penyebarluasan pendidikan berkualitas yang dijiwai Islam dengan pemahaman yang benar, (4) menerapkan manajemen berbasis mutu sesuai dengan Badan Standar Nasional Pendidikan, dan (5) pembentukan dan pembinaan nilai-nilai akhlak islami sejak dini.

Jika melihat misi berbagai program pendidikan di Assunnah, maka ada semacam jenjang misi keagamaan yang ingin dijalankan. Misi keagamaan

pada pendidikan usia dini (TKIT) baru sebatas dasar pembentukan dan pengembangan anak didik seperti “beriman”, “Islam dengan pemahaman yang benar”, dan “nilai-nilai akhlak islami”, sedangkan misi keagamaan pada pendidikan MTs dan MA lebih meningkat dalam pembentukan dan pengembangan keagamaan seperti “bertauhid beribadah hanya kepada Allah”, “pembelajaran al-Qur’an dan as-Sunnah dengan pemahaman Salaful Ummah” dan “semangat dakwah Islam”. Semua jenjang misi ini merupakan bagian tak terpisahkan dari salah satu misi pesantren Assunah, yakni: *tashfiyah* (pemurnian ajaran Islam) dan *tarbiyah* (pembinaan berkesinambungan). Misi pesantren ini, sebagaimana telah disebutkan dalam pendahuluan tulisan ini, sejalan dengan prinsip-prinsip manhaj Salafi. Namun demikian misi pendidikan yang dibawa Assunah berorientasi pada nilai-nilai modernitas seperti ilmu pengetahuan dan teknologi, bermutu, dan berkualitas. Meskipun diorientasikan pada upaya penyesuaian dengan sistem pendidikan nasional, sebagaimana akan dijelaskan dalam paparan selanjutnya, tidak sedikit pendidikan di Assunah dibumbuhi manhaj salafi.

Struktur Organisasi Assunah

Pembahasan mengenai struktur organisasi ini meliputi: status kelembagaan, struktur organisasi, dan gaya kepemimpinan. Assunah merupakan sebuah yayasan. Karena itu pesantren dan seluruh kegiatan yang diselenggarakan Assunah berada di bawah yayasan Assunah.

Struktur organisasi di Assunah memiliki organ yang terdiri dari Badan Pembina, Badan Pengurus, dan Badan Pengawas. Badan Pembina adalah orang yang mempunyai kewenangan yang tidak diserahkan kepada pengurus dan pengawas. Ketua Badan pembina saat ini dijabat oleh Sukardjo Rengga, BE. Ia adalah mantan Kepala Dinas PU (Jasa Marga) Kota Cirebon. Badan pengurus adalah organ yayasan yang melaksanakan kepengurusan yayasan. Badan Pengurus Yayasan terdiri dari ketua, Sekretaris dan Bendahara. Saat ini ketua Badan Pengurus adalah ustadz Toharoh, Ustdaz Riana sebagai Sekretaris, dan Chodjali, S.PdI sebagai bendahara. Sekretaris dibantu oleh dua Kepala Bagian yakni Kabag personalia yang dipimpin Fathurahman dan Kabag Humas & publikasi yang dipimpin Ustadz Diding Shobarudin. Ia adalah alumni LIPIA Jakarta dan menjadi pemimpin redaksi radio Assunah.

Bendahara dibantu 2 wakil bendahara. Selain sekretaris dan bendahara, ada tiga kabid yang langsung dibawah ketua badan pengurus, yakni: Kabid Dakwah, Kabid Pendidikan, dan Kabid Umum. Kabid Pendidikan dipimpin oleh ustadz Muhyiddin, S.Pd. Ia adalah alumni UPI Bandung. Selama 12 tahun, ia mengabdikan di Perguruan Al-Azhar Cirebon. Tahun 2005, ia pindah ke Assunah. Sebenarnya, ia yang merancang seluruh aktivitas Assunah dalam bidang pendidikan. Apa yang telah dialami saat di Al-Azhar, ia praktekkan di Assunah. Kabid Dakwah dipimpin ustadz Hamzah Ta’adi, dan Kabid sosial dipimpin ustadz Udung M.Yusnus.

Masing-masing Kabid dibantu para kasubid dan para kepala unit (Kanit). Kabid Dakwah terdiri dari: Kasubid Pembinaan dan Penyuluhan; Kabid Pendidikan terdiri dari: Kanit Ponpes, Kanit TK, Kanit SD, Kanit MTs, dan Kanit MA. Kabid Pendidikan dibantu Pengawas Sekolah; dan Kabid Umum terdiri dari: Kasubid Keamanan dan Ketertiban, Kasubid Keindahan dan Kebersihan, dan Kasubid Saprasi dan Inventarisasi.

Sebenarnya Assunah ini lebih merupakan sebuah perguruan yang berada dibawah yayasan dengan suasana pendidikan formalnya, dari pada bercorak pesantren sebagaimana pesantren-pesantren pada umumnya baik pesantren Salafiyah (tradisional) maupun pesantren modern (khalafi). Misalnya Prof. Abdullah Ali (Guru Besar IAIN Nurjati Cirebon) dalam wawancara dengan peneliti mengatakan bahwa Assunah baru menapak bahkan menggagas menjadi sebuah pesantren.³⁰ Namun Assunah tetap diperlakukan sebagai pesantren karena, pertama, mereka sendiri menamakan pesantren, kedua, sudah terdaftar di Kemenag kota Cirebon sebagai pesantren di Kasi PD dan Pesantren,³¹ dan ketiga, di dalamnya terdapat unsur-unsur yang memenuhi ciri-ciri umum pesantren, seperti adanya masjid, pondok, kiai, ustadz, santri, dan pengurus yang hidup dalam satu kampus, dan di dalamnya juga diselenggarakan pengajian kitab-kitab keagamaan Islam, meskipun sebagian besar kitab adalah kitab as'ry.

Selain sebagai ketua Badan pengurus Yayasan, Ustadz Thoharoh, Lc juga pimpinan pesantren. Istilah kyai tidak dikenal di Assunah, sehingga ustadz Thoharoh tidak disebut kyai melainkan sering dipanggil ustadz. Secara keilmuan, ustadz Thoharoh dianggap memiliki otoritas keagamaan diantara Badan Pengurus yang lain. Ia merupakan alumnus Universitas Madinah. Kepemimpinan pesantren Assunah ini memasuki periode kedua. Sebelumnya Ali Hijrah yang memimpin sejak dibukanya pesantren sampai meninggalnya Mei 2012. Ustdaz Thoharoh hanya melanjutkan kepemimpinan Ali Hijrah. Kepemimpinan di Assunah menggunakan sistem kolektif-kolegial dimana setiap bidang dan unit bekerja sesuai dengan tugas dan fungsinya masing-masing. Namun, ustadz Thoharoh dipandang pimpinan tertinggi. Ketika bicara Assunah, pasti ustadz Thoharoh. Berdasarkan interaksi dengan peneliti, ustadz Thoharoh lebih terbuka dan egaliter. Tidak ada jarak dan sekat saat peneliti berkomunikasi. Meskipun demikian ada sikap tawadhu yang ada dalam dirinya, dan terpancar kharisma dari dalam dirinya. Kalau bisa disebut, kepemimpinan ustdaz Thoharoh dapat dikategorikan menganut kepemimpinan *free rein leadership (laiser faire)*, dimana pemimpin pasif, sebagai seorang bapak yang memberikan kesempatan kepada anak-anaknya untuk berkreasi. Tidak semua urusan diserahkan kepada ustadz Thoharoh. Urusan-urusan diserahkan kepada bidang-bidang kegiatan sesuai dengan

³⁰ Hasil wawancara dengan Prof. Dr. Abdullah Ali, MA di rumahnya tanggal 4 Desember 2012.

³¹ Hasil wawancara dengan Kepala Kandepag Kota Cirebon dan staf Kasi PD & Pontren Kemenag Kota Cirebon tanggal 3 Desember di ruang kerja.

struktur organisasi. Ia diperlukan saat muncul masalah yang dianggap besar dan perlu diselesaikan melibatkan dirinya.

Pergantian pimpinan lebih didasarkan musyawarah diantara Badan Pembina, Badan Pengurus, dan Badan Pengawas. Karena Assunah berbentuk yayasan, menurut Ustdaz Riana bisa saja Assunah bubar atau membubarkan diri. Rekrutmen kepemimpinan didasarkan pada kemampuan bukan kepada senioritas dan kekeluargaan.

Lingkungan Kehidupan Assunah

Secara geografis Assunah ini menempati lokasi kurang lebih 6000 meter yang beralamat di Jalan Kalitanjung 52 B Kelurahan Karyamulya Kecamatan Harjamukti Kota Cirebon. Lokasi Assunah tidak jauh dari pusat kota, komplek perumahan dan lingkungan pendidikan terutama perguruan tinggi, seperti Kampus IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon, Universitas Tujuh Belas Agustus (UNTAG) Cirebon, Universitas Muhammadiyah Cirebon dan lain-lain. Kondisi lingkungan sekitar ini membuat keberadaan Assunnah cukup dikenal di lingkungan masyarakat Cirebon dan sekitarnya (Indramayu, Kuningan, Majalengka).

Keberadaan Assunnah semakin dikenal masyarakat karena sosok lembaga ini berbeda dengan lembaga pendidikan Islam yang selama ini banyak berkembang di tengah masyarakat. Lingkungan Assunnah juga memiliki ciri khas tersendiri seperti dalam hal berpakaian (celana gantung, penggunaan cadar bagi perempuan), pemeliharaan jenggot dan lain-lain. Demikian pula dengan program pendidikan yang ditawarkan cukup menarik dengan penerapan sistem *fullday school* dan *boarding school*. Inilah yang menjadi alasan banyak diantara masyarakat Kota Cirebon yang menyekolahkan anak-anaknya ke lembaga pendidikan di Assunnah, mereka berasal dari kalangan pejabat, pengusaha, tokoh masyarakat, boleh dibilang memiliki segmen pasar dari kalangan menengah keatas.³²

Untuk menelusuri bagaimana komunitas Assunah berinteraksi baik antar mereka sendiri maupun dengan luar Assunah. Apakah ia sebuah lembaga pendidikan yang akrab atau justru terpisah dari masyarakatnya. Hampir semua lembaga baik lembaga pendidikan formal maupun yang berbentuk pesantren dibangun dengan karakteristiknya masing-masing, tidak terkecuali Assunnah Cirebon.

Interaksi Internal Assunah

Sebagaimana telah disebutkan bahwa secara kelembagaan Pesantren Assunnah ini berada dalam satu yayasan yang diberi nama yayasan Assunnah. Yayasan ini bergerak dalam tiga bidang kegiatan, yaitu: dakwah, pendidikan dan sosial. Struktur kepengurusan terdiri dari Badan Pembina,

³² Wawancara dengan Prof. Dr. Adang Djumhur (Guru Besar IAIN Cirebon) tanggal 4 Desember 2012 di rumah kediamannya.

Badan Pengurus, dan Badan Pengawas, dengan dibantu Sekretaris, Bendahara, dan beberapa bidang kegiatan. Dalam bidang pendidikan terdapat lembaga pendidikan formal dan nonformal. Pendidikan formal meliputi TKIT, SDIT, MTs, dan MA sedangkan nonformal meliputi kegiatan *I'daud Du'at*, *Tarbiyatu an-Nisa*, Takhassus dan pengajian yang diselenggarakan pesantren. Dalam bidang dakwah, meliputi kegiatan dakwah baik melalui tabligh dengan menerjunkan para ustad-ustad ke masyarakat, mengisi mushalla atau masjid-masjid berupa ceramah, khutbah jum'at dan menjadi imam shalat. Selain itu kegiatan dakwah juga dilakukan melalui radio Assunnah Islamiyah yang selalu mengudara di Kota Cirebon dan sekitarnya. Demikian pula dalam bidang sosial kemasyarakatan, Assunnah menyelenggarakan beberapa kegiatan seperti: bhakti sosial, santunan para dhuafa dan anak yatim piatu, pembagian hewan kurban, pelayanan kesehatan bagi santri dan masyarakat sekitar, dan lain-lain.

Interaksi internal yang berkembang di Assunnah diantaranya; pimpinan dengan stafnya atau anggota, sesama pengajar/ustad, hubungan ustad dengan santri, santri dengan santri, ustad dengan orang tua santri.

Hubungan pimpinan yayasan atau pesantren dengan anggota terjadi dalam setiap kesempatan, interaksi ini terjadi secara formal maupun informal. Hubungan formal melalui forum rapat atau musyawarah yayasan, diskusi, koordinasi antar bidang yang dilakukan secara terjadwal maupun insidental. Interaksi secara informal merupakan interaksi yang sering dilakukan, seperti melalui pertemuan-pertemuan yang sifatnya tidak khusus, misalnya saling menyapa (ucapan salam), menanyakan kabar baik pribadi maupun terkait kelembagaan dan lain-lainnya. Sebagai sebuah lembaga pendidikan memang interaksi pengurus dan anggotanya menjadi keharusan untuk menjaga keberlangsungan dan kekompakan lembaga pendidikan. Pola kepemimpinan di Assunnah tidak sentralistik, dalam pelaksanaannya terdapat pola pendelegasian pada masing-masing lembaga dalam menyelesaikan berbagai persoalan. Penyelesaian atau masalah yang terjadi pada masing-masing lembaga, bentuk penyelesaiannya melalui berjenjang mulai dari tingkat bawah sampai paling tinggi (ketua Yayasan). Pimpinan yayasan yang dipilih setiap lima tahun sekali dan dapat dipilih kembali apabila forum musyawarah memilihnya. Pimpinan yayasan Ustadz Thoharoh merupakan sosok pemimpin yayasan Assunnah yang otoritas keagamaannya diakui dan diikuti di lingkungan Assunnah.

Interaksi antara santri dengan para ustadz berlangsung saat proses pembelajaran (KBM) maupun ketika santri masih tinggal di asrama. Interaksi yang cukup intens terjadi pada santri yang berasrama dimana setiap kamar santri terdapat *musrif* dan wakilnya yang bertugas memberikan pelayanan, bimbingan terhadap para santri. Kedudukan *musrif* menjadi amat penting bagi para santri karena mereka tinggal dan hidup bersama-sama, ia menjadi tempat mengadu, bertanya baik soal-soal pembelajaran sampai mungkin persoalan pribadi. Para ustadz boleh mengajar pada santri putri demikian pula ustadzah boleh mengajar di Putra.

Santri pesantren Assunnah terbagi menjadi dua kategori, santri yang menginap (*boarding school*) dan santri yang hanya belajar sampai sore hari (*full day school*) dari jam 07.00 sampai 16.00. Mereka semuanya disebut santri, karena memang lembaga ini menerapkan kehidupan dengan nilai-nilai kepesantrenan. Penamaan pesantren ini diharapkan agar nilai-nilai kepesantrenan yang ada di Assunnah dapat terinternalisasikan ke seluruh santri baik yang menginap maupun santri yang hanya belajar sampai sore hari. Karenanya nuansa lingkungan religius menjadi harapan dan cita-cita pesantren dalam berbagai akifitas pembelajaran.

Interaksi santri yang tinggal berasrama lebih inten bila dibandingkan dengan santri yang *full day*. Interaksi sesama santri yang berasrama dapat dilakukan selama dua puluh empat jam. Saat ini santri yang tinggal di asrama adalah santri yang berasal dari siswa MTs dan Aliyah. Para santri yang berasrama menempati lokasi yang berbeda, asrama puteri berada di asrama as-sunnah 1, sedangkan santri putra berada di Assunnah 2. Demikian pula tempat belajarnya pun secara terpisah. Karena Pesantren Assunnah, dalam sistem pendidikannya menerapkan secara terpisah antara santri laki-laki dan perempuan, demikian pula dalam hal pembelajarannya. Interaksi santri putra dan putri tidak terjadi, karena merupakan larangan yang telah diterapkan di Assunnah.

Pada setiap asrama memiliki ruangan yang ukurannya kurang lebih 6 x 7 m di huni sekitar 20 santri, dilengkapi dengan tempat tidur bertingkat dua. Masing-masing kamar terdapat seornag *musrif* atau guru pembimbing dan wakil *musrif*. *Musrif* berasal dari santri *takhasus* yang memang dikader oleh pesantren untuk membantu melakukan pembinaan terhadap para santri. Hubungan *musrif* dengan santri lebih sering dilakukan dibandingkan dengan para ustad lainnya. Keberadaan *musrif* boleh dianggap sebagai orangtua di pesantren, ia menjadi tempat bertanya dan mengadu terhadap persoalan-persoalan keseharian siswa.

Diantara kegiatan para santri yang tinggal di asrama adalah sebagai berikut: Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) pukul 07.00 -14.00, Qiro'ah dan tahfizh Al-Qur'an setelah shalat Shubuh dan Ashar, Tadarus Al-Qur'an menjelang shalat fardhu dan setelahnya. Bimbingan belajar dan *muraja'ah* (belajar mandiri) pukul 20.00 - 21.30. Shalat fardhu berjama'ah dan qiyamul lail. Kegiatan ekstrakurikuler dilakukan setiap hari Sabtu dan hari libur. *Taushiyah Tsaqofah Islamiyah* dilakukan setiap satu pekan sekali. Sedangkan *Remedial* dan pengayaan dilaksanakan setiap hari Sabtu dan Ahad.

Interaksi Eksternal Assunnah

Sebelum berdiri lembaga-lembaga pendidikan, pada kurun waktu tahun 1992-1993 Assunnah membangun Masjid terlebih dahulu. Pendirian masjid ini bertujuan untuk menjadi tempat pembinaan anggota jamaah terutama anggota Assunnah. Dengan dibangunnya masjid sebagai tempat ibadah dan tempat pembinaan, diharapkan terjadi proses interaksi dengan masyarakat

sekitarnya, baik melalui shalat jamaah maupun pengajian-pengajian yang diselenggarakan Assunah.

Seiring dengan berjalannya waktu, Assunah mencoba mendirikan sebuah lembaga pendidikan RA yang berinduk ke Depag saat itu, kemudian lembaga ini mendapatkan tempat di masyarakat dengan mulainya masyarakat menyekolahkan anak-anaknya di Assunah. Hebohnya gerakan Darul Arqam dari Malaysia dan sempat berkembang di Indonesia dan kemudian dibubarkan oleh pemerintah RI, sedikit banyak berpengaruh terhadap keberadaan Assunnah. Hal ini tidak bisa dihindari, karena memang dari segi pakaian (cadar, celana gantung, dan jubah) dan penampilan berjenggot agak sama dengan Darul Arqom. Adanya pelarangan Darul Arqam ini membawa dampak terhadap Assunnah dengan dicabutnya lembaga RA dari Departemen Agama yang sebelumnya telah mendapatkan izin operasional (katanya depag tidak pernah tabayyun, tetapi langsung dicabut). Dengan dicabutnya RA secara otomatis tidak memiliki legalitas formal, namun demikian kegiatan tetap berjalan dan akhirnya beberapa tahun kemudian pihak Assunah dan orangtua murid mengajukan lagi izin operasional tetapi bukan ke Depag tetapi ke Dinas Pendidikan dengan merubah bentuk operasionalnya dari RA menjadi TKIT yang berlangsung hingga saat ini.

Munculnya peristiwa bom di beberapa daerah seperti di Bali, kedutaan besar Australia, pemboman terhadap masjid di Mapolres Kota Cirebon dan lain-lain, Assunnah selalu menjadi sasaran tembak baik media maupun masyarakat yang tidak simpati terhadap aktivitas dakwahnya. Namun berkat komunikasi dan keterbukaan yang dilakukan pihak Assunah dalam menjelaskan duduk permasalahan yang sebenarnya terjadi baik melalui silaturahmi ke berbagai ormas, MUI, aparat pemerintah (polisi, intelejen), ketegangan ini mulai mereda. Untuk menjelaskan peristiwa-peristiwa bom tersebut Assunah misalnya mengutuk peristiwa pemboman dan menyebutkan bahwa Assunah menjadi garda terdepan membela dan membantu pemerintah dalam menanggulangi aksi para teroris.

Interaksi pesantren dengan orang tua santri, misalnya, Assunah menerapkan pembiasaan dengan sistem 5 S³³ (salam, senyum, sentuh, siaga dan sapa). Sistem ini dilakukan saat orang tua –sambil berangkat kerja ke kantor-- mengantarkan anaknya ke Assunah, seluruh guru atau ustad sudah siap menyambut anak didik dengan menerapkan 5 S tersebut. Demikian pula guru mempraktekan lagi saat anak-anak pulang sekolah. Kondisi demikian secara psikologis anak didik merasa nyaman dan mudah untuk proses pembelajaran. Penerapan sistem ini sebagai bentuk komunikasi antara guru, anak dan orang tua. Bentuk komunikasi ini akan menumbuhkan orangtua merasa tenang karena mendapatkan sapaan dari guru dan demikian pula anak siswa merasa nyaman mendapatkan perlakuan dari gurunya. Komunikasi atau interaksi orang tua juga terjadi melalui pembentukan

³³ Wawancara dengan Ustad Muhyidin, SPd, Kepala Bidang Pendidikan dan Peangajaran Pesantren As-Sunnah Cirebon, 3 Desember 2012

Komite sekolah, pertemuan pengajian dan pembinaan orang tua murid setiap bulan sekali. Kegiatan ini berjalan di TKIT (sekitar 20 -30 orang tua yang aktif) sedangkan di SD, MTs dan MA belum berjalan.³⁴ Selain itu untuk membina komunikasi antara Assunah dengan orang tua, pihak Assunah menerbitkan majalah *Al-Bayan* yang terbit setiap bulan sekali. Melalui majalah ini diinformasikan tentang perkembangan pendidikan, konsultasi keagamaan, kesehatan dan lain-lainnya. Orang tua yang menyekolahkan anak-anaknya di Assunah dengan model pendidikan *full day* maupun *boarding school* merasa terlayani terutama di saat perkembangan nilai-nilai keagamaan di masyarakat mulai menurun dan minimnya kesempatan orang tua mendidik anak-anaknya dikarenakan kesibukan kerja atau tidak memiliki kemampuan mendidik agama. Pada umumnya harapan orang tua adalah agar anak-anaknya mendapatkan pendidikan agama secara memadai (terutama akhlak, tahfidz al-Qur'an, hafalan doa) untuk bekal nanti selanjutnya.

Interaksi Assunah dengan birokrasi bermula ketika pengajuan awal operasional lembaga RA (*Raudlatul Athfal*) ke Departemen Agama (saat itu). Seiring dengan berjalannya waktu keberadaan lembaga ini di tutup Depag karena diduga terkait dengan gerakan al-Arqam, sehingga secara otomatis keberadaan RA tidak mendapatkan legalitas formal. Pada tahun 1994 secara legalitas formal beroperasi kembali dengan berubah nama menjadi TKIT yang izin operasionalnya ada di Dinas Pendidikan Kota Cirebon. Kemudian beberapa tahun kemudian berdiri SDIT (tahun 2005) dibawah Diknas, Madrasah Tsanawiyah (tahun 2004) dan Madrasah Aliyah (tahun 2007). Dengan berdirinya beberapa lembaga pendidikan di Assunah secara legal formal, maka Assunah mengikuti regulasi atau aturan yang telah ditetapkan baik terkait administrasi maupun yang lainnya. Pemerintah sebagai pelayan masyarakat dengan sendirinya berupaya dapat memfasilitasi sesuai dengan kemampuan pemerintah, pelayanan tersebut dalam bentuk bantuan sarana maupun pembinaan SDM dan lainnya. Bantuan dana yang telah di terima di Assunah misalnya dalam bentuk pemberian dana BOS, Beasiswa miskin (BSM) untuk MTs dan MA, BOMM untuk Madrasah, bantuan saran gedung, alat-alat peraga dan sebagainya. Demikian pula dalam pembinaan SDM guru, mereka memperoleh pembinaan misalnya beberapa keterlibatan guru dalam pendidikan dan pelatihan, Seminar, Workshop dan kajian lainnya yang dilaksanakan Kementerian Agama, Kementerian Pendidikan Nasional atau lembaga lainnya. Ada beberapa guru yang telah mendapatkan tunjangan sertifikasi (sekitar 4 orang guru), dan tunjangan guru dari pemerintah daerah.

Assunah aktif melakukan hubungan komunikasi dan bahkan menjemput bola dengan pihak Kemenag. Madrasah Aliyah yang membuka jurusan Keagamaan merupakan satu-satunya MA di Kota Cirebon yang menyelenggarakan program keagamaan. Beberapa event-event penting

³⁴ Wawancara dengan Ustad Said Riyan, Sekretaris Yayasan Pesantren As-Sunnah Cirebon, 4 Desember 2012

pesantren Assunnah terlibat dalam kegiatan yang dilakukan pemerintah, diantara beberapa prestasi para siswa, pada Tingkat SD yaitu: Juara I Olimpiade Matematika Tahun 2009, Juara III Speech Contest EF Tahun 2009, Juara I Menulis tegak bersambung Tahun 2010, Juara I Karate tingkat kota Tahun 2011, Juara I Taekwondo Se Jawa Barat tahun 2011, Juara I Tahsin Quran tingkat kota Tahun 2011, Finalis Olimpiade PASIAD tahun 2012, Santri Lulus UN 100% Tahun 2011, Santri Hafal Quran 30 Juz 15% Tahun 2011, Santri diterima di LIPIA 50% Tahun 2011, Juara Olimpiade Matematika Kota Tahun 2012, Juara I dan III Tahfizul Quran Kota, dan Juara I Karate tingkat kota 2008.

Sedangkan beberapa prestasi yang dilakukan para siswa tingkat MTs adalah : Hafal Al-Qur'an 20 juz ke atas 3 orang, Hafal Al-Qur'an 15 juz ke atas 5 orang, Hafal Al-Qur'an 10 juz ke atas 15 orang, Hafal Al-Qur'an 5 juz ke atas 20 orang, Juara 3 Lomba Tahfidz Al-Qur'an 5 juz tingkat Kota Cirebon, Juara 1 Lomba Cerdas Cermat Bahasa Arab se-wilayah III Cirebon, Juara 3 Lomba Pidato Bahasa Arab se-wilayah III Cirebon, Juara 3 Lomba Tahfidz Al-Qur'an 1 juz tingkat Kota Cirebon, Juara 4 Lomba Musabaqah Hifdzil Qur'an tingkat Kota Cirebon, Juara 1 Lomba Karate POP tingkat Kota Cirebon, Juara 3 Lomba Karate tingkat Jawa Barat, Juara 1 Lomba Karate POP Kota Cirebon, dan Juara 2 Lomba Karate tingkat Propinsi.

Selain interaksi pesantren dengan Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan, Assunnah juga melakukan kerjasama dengan Kementerian Hukum dan HAM melalui Rumah Tahanan Kota Cirebon. Pesantren melakukan pembinaan bagi para tahanan terutama dalam hal pembinaan mental spiritual. Melalui kerjasama ini pesantren akhirnya membuka semacam cabang pesantren di Rutan Kota Cirebon, tepatnya dua tahun yang lalu. Kerjasama ini bermula dari kunjungan Isteri Menteri Hukum dan HAM saat itu Patrialis Akbar, dalam kunjungan tersebut isteri menteri Hukum dan HAM tertarik dakwah yang dilakukan Assunnah dan kemudian meminta untuk membina bagi para tahanan yang ada di kota Cirebon. Setiap harinya para ustadz Assunnah mendapatkan jadwal pembinaan dengan kurikulum yang telah dibuat pesantren. Kegiatan pembinaan dilakukan selama dua jam setiap harinya dengan diikuti sebanyak 500 orang. Dari hasil pembinaan ini banyak perubahan di kalangan para tahanan dan bahkan pesantren yang di Rutan ini menjadi model dan kemungkinan akan di kembangkan di tempat lainnya.

Interaksi dengan dinas lainnya seperti dengan dinas pertanian dan peternakan, pesantren mendapatkan pelatihan dan pembinaan dalam hal pengembangan ekonomi, bantuan ini tidak sekedar diklat tetapi juga bantuan modal. Misalnya Assunnah mengembangkan peternakan ikan lele yang berlokasi di Assunnah 2. Saat ini terdapat kolam ikan lele dari mulai penetasan sampai besar untuk dijual ke pasar. Melalui pengembangan ekonomi ini sebagai bentuk pembelajaran Assunnah dalam mengembangkan kegiatan ekonomi di masa depan terutama dalam hal sumber pendanaan Assunnah.

Seiring dengan munculnya kesan negatif yang ditujukan kepada Assunah seperti memiliki potensi radikal dan beberapa kejadian yang dialamatkan Assunah oleh media maupun masyarakat, gerak dan langkah Assunah mendapatkan pemantauan terutama dari pihak keamanan (kepolisian/intel). Kedatangan para pihak keamanan sering melakukan pemantauan baik langsung maupun tidak langsung. Hal ini secara tidak langsung bahwa Assunah selalu melakukan komunikasi aktif dengan pihak keamanan. Dari komunikasi ini Assunah berusaha memberikan penjelasan-penjelasan secara baik yang terkait dengan tuduhan-tuduhan yang dialamatkanannya maupun faham-faham yang dikembangkannya. Hubungan komunikasi ini membawa dampak positif bagi Assunah, karena beberapa tuduhan miring yang ditujukan Assunah tidak terbukti, walaupun dalam hal-hal tertentu masih perlu dijelaskan kepada masyarakat.

Assunah memproklamirkan diri sebagai garda terdepan dalam membela negara NKRI, mengakui Pancasila sebagai landasan bernegara, dan lain-lainnya. Berdasarkan hasil pengamatan, misalnya, terdapat sebuah piagam yang terpampang di dinding ruang stasiun radio Assunah dari pihak keamanan yaitu keikutsertaan pesantren Assunnah dalam kegiatan bela negara. Demikian pula bendera merah putih selalu berkibar di lingkungan Assunnah. Bahkan menurut ustadz Toharoh bendera merah putih tidak boleh diturunkan karena Assunah meyakini selama merdeka, bendera harus tetap berkibar dan tidak boleh diturunkan.

Bagaimana pandangan Ormas dan Perguruan Tinggi terhadap eksistensi dan perkembangan As-Sunnah. Berikut ini adalah pandangan masyarakat yang sekaligus dapat dilihat sebagai bentuk interaksi dan komunikasi Ormas dan Perguruan Tinggi dengan Assunnah.

Marzuki Wahid dari Fahmina Institut mengatakan bahwa faham keagamaan As-sunnah bersumber langsung kepada nas (al-Qur'an dan as-Sunnah) dengan pemahaman dan penafsiran secara tekstual. As-sunnah berkecenderungan mengikuti wahabi baik perkara teologi maupun perkara fiqihnya dan sampai saat ini nampaknya belum berubah. Terkait dengan dugaan adanya perubahan di Assunah, Marzuki Wahid berkata: ³⁵

Kalau memang As-sunnah sudah mengakui pancasila dan kooperatif dengan pemerintah, maka perlu dibuktikan tidak sekedar wawancara, sementara faktanya kalau hari senin tidak melaksanakan upacara bendera, dimana di dalamnya ada uapaca bendera, pembacaan UUD 45, Pancasila dan menyanyi lagu Indonesia Raya. Setiap gerakan yang anti Pancasila dan tidak mngakui NKRI itulah faham Fundamentalis. Kalau memang di as-sunnah tidak melaksanakan upacara bendera, maka patut dipertanyakan kooperatifnya terhadap negara.

Menurut Marzuki Wahid, secara lembaga Fahmina belum pernah melakukan dialog atau bertemu secara formal, tapi secara individu pernah dilakukan K.H. Hussein Muhammad dan Faqihuddin Abdul Qadir dengan

³⁵ Hasil wawancara dengan Marzuki Wahid, Sabtu 8 Desember 2012 di Hotel Tryas Kodya Cirebon

Ustad Toharoh dalam beberapa hal pemahaman. Namun lanjut Marzuki Wahid tidak mencapai titik temu karena punya pandangan yang berbeda, bahkan ustad Toharoh terkesan menyudutkan dua tokoh Fahmina tersebut. Marzuki Wahid menuturkan:

Fahmina dalam garisnya tidak pernah untuk menyalahkan atau merasa paling benar dalam menyikapi perbedaan, Fahmina lebih mengedepankan dialog yang santun dan toleran dengan pihak manapun yang berbeda pandangan. Fahmina berbeda jauh dengan As-sunah. Fahmina dalam memahami nas dengan pendekatan kontekstual dan substansial misalnya tentang hadis-hadis yang berhubungan dengan wanita. Fahmina memahami hadis-hadis tersebut lebih kepada perlindungan dan penjagaan wanita. Imam Hanbali, Ibn Taymiyah dan muridnya Ibn Qayyim tidak selamanya literal dalam memahami nas, ulama ini terkadang moderat, namun as-sunnah nampaknya belum holistik dalam merujuk pemikiran ulama-ulama tersebut. Misalnya Ibn Qayyim menyatakan setiap perkara atau hukum yang mengandung keadilan itulah syariah. Inti syariah di dalamnya ada unsur keadilan meskipun datangnya dari mana saja.³⁶

Dr. KH. Syamsuddin, M.Ag (Wakil Rais Syuriah NU Kodya Cirebon) mengakui bahwa hubungan NU dengan as-Sunnah pernah mengalami ketegangan. Ia mencontohkan peristiwa tahun 2010 dimana Ustad Toharoh dalam khubah Jum'at mengeluarkan kalimat vulgar yang dapat menyinggung warga NU. Menurut Syamsuddin, Ustadz Thoharoh dengan mengutip hadis "*Kullu Bida'tin dhalalah wa kullu dhalalah finnar*" menyatakan bahwa NU dianggap ahli bid'ah, tradisi-tradisi NU semuanya bid'ah. Menurut Syamsuddin, statemen bid'ah yang diucapkan ustad Toharoh tanpa mengklasifikasi jenis bid'ah. Bahkan, lanjut Syamsuddin, ustadz Toharoh mengatakan bahwa kyai-kyai NU yang melakukan tradisi *tahlilan* agar dimasukan ke keranjang sampah. Pernyataan ustadz Toharoh mendapat protes keras dari kalangan muda NU, yang akhirnya ustad Toharoh meminta maaf. Menurut Syamsuddin, dalam siaran radio as-sunnahpun sering kali membidahkan tradisi NU seperti *barjanji*, *debaan*, *salawatan*, dan *tahlilan*. Terkait dengan faham keagamaan ini, Syamsudin menyatakan secara organisasi NU tidak pernah melayani atau menanggapi sikap-sikap negatif yang dilancarkan as-sunnah terhadap NU, NU lebih bersikap diam karena dirasakan sia-sia saja kalau dilayani, tidak menghasilkan titik temu yang harmonis. Pihak as-sunnah bersikap pembenaran atas fahamnya dan selalu menyalahkan pihak lain apabila terjadi berbeda pandangan. Lebih lanjut, Syamsudin menyoroti penyelenggaraan pendidikan as-Sunnah:

Memang pendidikan as-sunnah mengalami kemajuan sehingga menjadi daya tarik masyarakat dikarenakan mungkin kuat dananya dapat bantuan dari Saudi Arabia, strateginya memang cerdas dan ulet dengan motif ruhuul jihad dan bukti dakwahnya, baik melalui publikasi ataupun siaran radionya sehingga bisa menggaet orang-orang yang belum faham tentang Islam. Ketertarikannya dengan

³⁶ Hasil wawancara dengan Marzuki Wahid, Sabtu, 8 Desember 2012

sistem full day school lengkap dengan fasilitas sarana prasarana dengan didukung komputer dan kajian keagamaan dalam penanaman akhlaq, tetapi di dalamnya sarat mengajarkan doktrin-doktrin wahabi seperti cara ibadah dan cara berpakaian. As-sunnah terkesan persoalan furuiyah dan cara berpakaian dianggap sebagai syariah murni. Kelihatnya as-sunnah belum bisa membedakan mana wilayah syariah dan mana wilayah fiqh, persoalan furuiyah dianggap sebagai syariah murni bukan masuk wilayah fiqh.³⁷

Pandangan Ahmad Dahlan, MA (Ketua PD Muhammadiyah Kota Cirebon) agak sedikit berbeda dengan pandangan Marzuki Wahid dan Syamsuddin yang keduanya mewakili kelompok tradisi (NU). Ahmad Dahlan menyoroti dari sisi pendidikan terlebih dahulu kemudian sisi keagamaannya yang ada di pesantren Assunah. Ia berkata:

Muhammadiyah Cirebon dalam menyikapi perkembangan pendidikan as-Sunnah terkait dengan kebutuhan masyarakat akan pendalaman pelajaran agama dengan model baru yang berbeda dengan Muhammadiyah dan motiv masyarakat untuk menyekolahkan ke as-sunnah lebih pada geliat keagamaan, lebih rindu kepada akhlaq. Faham yang diusung as-Sunnah masih mempertahankan pendekatan tekstualis dalam memahami al-Qur'an dan hadis dan jauh dari kontekstualnya serta tanpa ada studi kriik matan atau sanad, makanya as-Sunnah kelihatannya menolak ijtihad karena pemahamannya sudah dianggap final. Paradigma epistemologi Muhammadiyah tidak seperti as-sunnah, Muhammadiyah tetap membuka pintu ijtihad, pemahaman terhadap al-Qur'an dan Hadis dengan pendekatan kontekstual dan temporal. Muhamadiyah membangun sikap kritis terhadap hadis-hadis, baik pada sanad maupun matan seperti hadis-hadis yang berhubungan dengan pakaian, jenggot dan lain-lain. Sementara as-sunnah tidak membiasakan tradisi kritisnya. Memang as-sunnah dalam hal tertentu ada kesamaan dengan Muhammadiyah misalnya dalam soal Shalat seperti mensirkan bismillah, tidak berqunut subuh. Karena sama-sama menggunakan hadis yang dipandang soheh.³⁸

Komentar terhadap eksistensi dan perkembangan as-Sunnah juga datang dari Dr. H. Farihin, M.Pd (Ketua Komisi Fatwa MUI Kodya Cirebon dan Pudek 3 Fak. Tarbiyah IAIN Syekh Nurjati Cirebon). Ia mengatakan bahwa perkembangan pendidikan agama melalui pondok pesantren di Kodya Cierbon masih tetap eksis dengan kajian kitab kuning dan mengajarkan doktrin *ahlu sunnah waljamah* yang moderat tanpa menyalahkan pihak lain yang berbeda faham. Menurutnya, jumlah pesantren di Kodya Cirebon sekitar 20 ponpes dan ia berencana membangun pesantren perpadaduan antara sistem salaf dan dengan sistem pembelajaran yang modern dengan fasilitas IT. Pesantren itu akan diberi nama Pesantren Darul Mutaqin Setia Bangsa. Setelah memaparkan perkembangan pesantren di Kota Cirebon, ia berkata:

³⁷ Hasil wawancara dengan Dr. KH Syamsudin, Senin, 10 Desember 2012

³⁸ Hasil wawancara dengan Ahmad Dahlan, MA, Ahad, 9 Desember 2012

Khusus untuk as-sunnah. As-sunnah merupakan salafi wahabi yang berbeda dengan pesantern pada umumnya, baik pandangan teologi, fiqh dan politik. As-sunnah lebih kepada pemahaman tekstual dalam memahami Islam dan nash Islam yang ada dalam al-Qur'an maupun hadis, bisa dilihat dalam pengamalan Islam kesehariannya lebih pada pengetatan pemahaman apa adanya sebagaimana dalam hadis tanpa melalui kajian kontekstual. As-Sunnah terkesan cenderung melakukan proses Arabisasi ke masyarakat karena dianggap syariat Islam, misalnya dalam berpakaian dan cara ibadahnya.

Mengenai pendidikan di Assunah, Farihin mengakui bahwa pendidikan di Assunah mengalami kemajuan dan perkembangan, karena keberhasilannya dalam memoles strategi marketing dengan tawaran baru, model baru yang tidak dimiliki oleh lembaga Islam lain yaitu dengan *full day school*. Lebih lanjut ia mengatakan, kebetulan sistem ini di kodya Cirebon masih relatif baru dan jarang. Lembaga pendidikan Islam yang relatif tua di Cirebon seperti Perguruan Muhammadiyah, al-Irsyad dan Al-Azhar tidak menggunakan sistem *full day school*. Ada keunggulan di Assunah seperti pada penerapan disiplin, adanya program tahfid. Namun, menurut Farihin, orang tua tidak memperdulikan bahwa di dalamnya terdapat idiologi agamanya, bahkan orang tua tidak memahaminya. Hal ini karena faktor orang tua yang sibuk kerja yang penting anak bisa dititipkan sampai sore dan dijemput bersamaan dengan pulang kerja. Terkait dengan pembinaan MUI terhadap Assunah, ia menuturkan:

Awalnya MUI ada rencana untuk melakukam pertemuan dengan as-sunnah, namun sampai sekarang belum terwujud. Hal yang disorot MUI terhadap as-sunnah terkait dalam memperbesar persoalan furuiyah, di mana persoalan furuiyah selalu diangkat ke publik baik melalui khutbah ataupun melalui siaran radio, hal ini sangat disayangkan oleh MUI, sehingga pada akhirnya MUI tidak banyak melakukan sikap terhadap as-sunnah, hanya menyayangkan saja terlalu memperbesar perkara furuiyah padahal soal furuiyah masyarakat dibebaskan untuk memilih sesuai kapasitas ilmu yang dimiliki dan keyakinan akan hujjah yang dipegangnya yang penting mengedepankan nilai-nilai persatuan dan persudaraan jangan sampai terganggu.³⁹

Prof. Dr. Khoirul Wahidin, MA, Rektor Universitas Muhammadiyah Cirebon, mengatakan bahwa Assunah bisa menangkap pasar disaat lembaga pendidikan modern yang moderat seperti Muhammadiyah, al-Azhar, dan lain-lain terjebak oleh rutinitas dan kemapanan dalam sistem yang ada tanpa kreasi atau inovasi baru. Hal ini menurut Wahidin, mengakibatkan adanya urbanisasi pendidikan menarasakat kota ke Assunah. Keunggulan Assunah dapat memuaskan masyarakat, sistem pendidikan *fullday school* diperkuat dengan penanaman akhlak dan hafalan berpengaruh kepada ke anak. Namun demikian menurut Wahidin, titik lemah Assunah diantaranya adalah: tidak ramah terhadap budaya atau tradisi, kurang nasionalismenya, tidak

³⁹ Hasil wawancara dengan Farihin, M.Pd, Senin, 10 Desember 2012

diajarkannya Pancasila, dan tidak ada upacara bendera. Wahidin mengatakan bahwa Assunnah mendapat support kekuatan politik dari PKS walaupun tidak nampak. Bagi orang tua yang memiliki latar belakang NU dan Nasionalis pernah mencabut anaknya dari Assunnah karena khawatir terpengaruh ideologi.⁴⁰

Guru atau Ustadz

Jumlah guru atau ustadz di Assunnah sebanyak 161 orang, terdiri dari 87 laki-laki dan 74 perempuan. Mereka tersebar pada berbagai jenjang pendidikan dengan rincian sebagai berikut; 18 guru TKIT, 78 guru SDIT, 40 MTs, dan 25 MA. Dilihat dari pendidikan terakhir, 47 % atau 76 orang berpendidikan terakhir S1, SMA sebanyak 46 % atau 74 orang, dan yang berpendidikan S2 sebanyak 1 orang. Sisanya berpendidikan D1,D2, dan D3.

Sebagian besar guru yang bertugas pada TKIT (78 %) telah memiliki kualifikasi akademik. Sementara guru yang telah memiliki kualifikasi akademik pada jenjang MA sebanyak (56%), jenjang MTs sebanyak 48 %, dan jenjang SDIT sebanyak 42%. Ini artinya bahwa guru-guru di Assunnah pada jenjang MA, MTs, dan SDIT masih banyak 48 % untuk MA, 52 % untuk MTs, dan 58 % untuk SDIT yang belum memenuhi kualifikasi akademik. Beberapa di antara guru yang masih berpendidikan setingkat SMA diberi kesempatan untuk menempuh pendidikan atau program sarjana (S1).

Assunnah mengelompokkan pendidik/ustadz atau guru menjadi 2, yaitu: guru mata pelajaran dan guru kelas. Guru mata pelajaran adalah guru yang secara khusus sesuai dengan keahliannya (kepakarannya) memegang satu atau lebih mata pelajaran. Sedangkan guru kelas adalah guru yang bertugas mengajar mata pelajaran sesuai dengan kurikulum diknas (mata pelajaran umum).

Seirama dengan tingkat kepercayaan masyarakat untuk memasukkan anaknya ke Assunnah maka perkembangan (peningkatan) jumlah peserta didik sangat signifikan. Hal ini direspon oleh Assunnah dengan memberikan pelayanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan orang tua siswa. Di antara pelayanan pendidikan yang dipenuhi adalah guru-guru. Karena itu, Assunnah selalu berupaya menambah jumlah guru baik dari aspek kualitas (profesionalitas) maupun kuantitas.

Guru-guru yang mengajar pada program pendidikan non formal seperti program kaderisasi da'i ('Idadu Du'at) dan Taarbiyatun Nisa tidak terikat dengan aturan-aturan formal. Mereka hanya dituntut memiliki kemampuan kegamaan yang tinggi. Misalnya, semua ustadz yang mengajar pada program Kaderisasi Da'i adalah lulusan dari Universitas Madinah. Ini berarti asatidz tersebut tidak meragukan kemampuannya dalam menyampaikan materi-materi pelajaran yang bersumber dari kitab-kitab tersebut.

⁴⁰ Hasil wawancara dengan Prof. Dr. Khairul Wahidin, Selasa 11 Desember 2012

Siswa atau Santri

Jumlah siswa atau santri yang belajar pada pendidikan formal sebanyak 1247 orang. Mereka terdiri dari 172 orang TKIT, 778 orang SDIT, 239 orang MTs, dan 58 orang MA. Mereka terbagi menjadi dua kategori, santri yang menginap (*boarding school*) sebanyak 297 orang, dan santri yang hanya belajar sampai sore hari (*full day school*) dari jam 07.00 sampai 16.00 dengan jumlah 950 orang. Dari jumlah siswa atau santri, hanya 24 % yang mondok di Assunah.

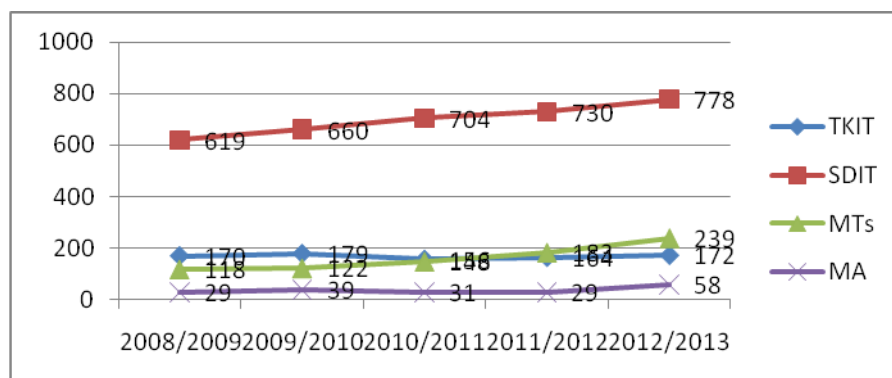
Saat TKIT berdiri 1995, jumlah siswa sebanyak 19 orang yang tergabung dalam satu rombongan belajar. Sampai tahun ajaran 2011-2012 rombongan belajar berjumlah 7 (tujuh) kelas dengan jumlah siswa 164, dengan rincian laki-laki 101 dan perempuan 63 orang, yang dibagi ke dalam 2 kelompok yaitu kelompok A yakni siswa yang berusia 4 sampai 4,5 tahun, dan kelompok B adalah kelompok siswa yang berusia 5 sampai 6 tahun.

Awal didirikan SDIT Assunah tahun pelajaran 1996/1997. Saat itu siswanya berjumlah 8 orang. Dalam perkembangan sampai saat ini, SDIT Assunah memiliki 25 rombongan belajar dengan jumlah siswa sebanyak 778 orang. Besarnya animo masyarakat untuk memasukan ke SDIT Assunah, pihak Assunah membatasi 4 rombongan belajar saja dikarenakan sebagaimana dituturkan Ustadz Muhidin, Kabuid Pendidikan Assunah, keterbatasan ruang belajar atau daya tampung.

Sedangkan jumlah siswa MTs Assunah saat dibuka tahun pelajaran 2004/2005 sebanyak 39 orang. Jumlah siswa pada tahun pelajaran 2012/2013 sebanyak 239 orang dengan 8 rombongan belajar, dengan rincian kelas VII sebanyak 3 (tiga) rombongan belajar, kelas VIII sebanyak 3 (tiga) rombongan belajar, dan kelas IX sebanyak 2 (dua) rombongan belajar.

Sejak dibuka Tahun Pelajaran 2006/2007 sampai Tahun Pelajaran 2012/2013, penambahan santri MA Assunah tergolong lambat. Dalam lima tahun terakhir ini penambahan santri MA dari tahun ke tahun kalau boleh dikatakan stagnan. Misalnya, tahun pelajaran 2009/2010 jumlah santri MA sebanyak 39 orang. Pertambahan santrinya hanya 10 orang dari tahun pelajaran 2008/2009. Bahkan jumlah santri MA tahun pelajaran 2010/2011 mengalami penurunan sebanyak 8 orang dari tahun pelajaran 2009/2010.

Grafik 1:
Perkembangan santri atau siswa Assunah pada
berbagai jenjang pendidikan formal dalam lima tahun terakhir



Sumber: Diolah dari Dokumen Bidang Pendidikan Assunnah 2012

Berdasarkan Grafik 1, dalam lima tahun terakhir ini perkembangan santri atau siswa pendidikan formal di Assunnah mengalami kenaikan, kecuali TKIT yang mengalami naik-turun-naik-naik, dan MA yang mengalami naik-turun-turun-naik. Perkembangan kenaikan yang tajam terjadi pada jenjang SDIT. Selama 16 tahun dari sejak berdirinya tahun 1996 jumlah siswa SDIT Assunnah sudah mencapai 778 orang.

Melihat data jumlah dan perkembangan siswa dan santri diatas, ada kecenderungan orangtua lebih mengutamakan *fullday school* untuk menitipkan anaknya dengan aman dan nyaman, pergi ke kantor anak diantar dan pulang dari kantor anak dijemput, tentunya juga mendapatkan pendidikan agama. Hal ini dapat dilihat dari SDIT yang menempati jumlah siswa terbanyak dan jumlah siswa TKIT yang cukup banyak. Sedangkan jumlah siswa MTs dan MA sangat jauh berbeda dengan jumlah siswa pada SDIT. Kalau orangtua betul-betul mengutamakan "pendidikan agamanya" maka jumlah siswanya baik pada TKIT, SDIT, MTs maupun MA tidak terlalu jauh berbeda.

Kondisi ini diasumsikan, pertama, orangtua lebih mengutamakan penanaman aqidah dan akhlakul karimah pada anak usia dini, sementara pada anak usia MTs dan MA orangtua memberi kebebasan untuk memilih dan menentukan sekolah (selain Assunnah) dengan alasan anaknya sudah memiliki dasar-dasar aqidah. Kedua, anak yang sejak TKIT dan SDIT sudah mulai bosan di Assunnah, sehingga pada jenjang MTs dan MA pindah untuk mencari dan menikmati suasana yang lain. Tapi, seandainya orang tua betul-betul (100 %) mengutamakan pendidikan agama, mustahil orang tua membiarkan anaknya pindah dari Assunnah.

Assunnah memiliki santri yang berasal dari Program *I'dad Du'at* (Persiapan Da'i). Program ini ditempuh selama 2 tahun dan santrinya berasal dari SMA dengan beasiswa dari pondok pesantren. Rekrutmen calon santri program ini melalui tes (seleksi) yang ketat, sebab santrinya sangat terbatas hanya 10 orang setiap angkatan. Sekarang ini sudah mencapai 7 angkatan dan semuanya laki-laki.

Kurikulum Pendidikan dan Sumber Belajar

Kurikulum pendidikan di Assunah tergantung kepada jenjang pendidikan yang diselenggarakannya.⁴¹ TKIT Assunah mengadopsi kurikulum inti Kemendikbud 100% digabung dengan kurikulum Diniyah, Mulok dan kurikulum tambahan yang dibuat oleh Assunah. Kurikulum yang berkaitan dengan bidang pengembangan kemampuan dasar menggunakan kurikulum Kemendikbud. Tapi materi pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan agama menggunakan kurikulum yang disusun oleh Yayasan Assunah, yaitu kurikulum Pelajaran Diniyah. Struktur Kurikulum TKIT Assunah dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1:
Struktur Kurikulum TKIT Assunah

No	Bidang Pengembangan		Alokasi Waktu	Pendekatan	
A	Pembiasaan	1. Moral dan Nilai Agama		Tematik	
		2. Sosial dan Emosional dan Kemandirian			
B	Kemampuan Dasar	1. Berbahasa		Tematik	
		2. Kognitif			
		3. Fisik Motorik			
		4. Seni			
Alokasi Waktu			15 jam		
C	Mulok:				
	1. Pelajaran Umum	Bahasa Inggris	2,5 jam	Pembiasaan	
	2. Pelajaran Diniyah	1. Aqidah Akhlak		6 jam	Tematik
		2. Thoharoh dan Praktek Ibadah		5 jam	Pembiasaan , dan hafalan
		3. Siroh Nabawiyah		2 jam	Cerita
		4. Membaca Al Qur'an (Iqra')		10 jam	Metode iqra, privat
		5. Hafalan Juz 'Amma dan Tajwid		4 jam	Binadzar, talqin
6. Mufradat Bahasa Arab			4 jam	Hafalan dan praktek	

⁴¹ Lihat Suniti. 2011. *Laporan Penelitian Kurikulum Pondok Pesantren Assunah Kota Cirebon*, Cirebon, IAIN Nurjati Cirebon.

		7. Do'a-Do'a	4 jam	Hafalan dan praktek
		8. Hadits	1 jam	Hafalan hadis Arbai'in
Jumlah Jam Pelajaran			53,5 jam	

Sumber: Dokumen TKIT Assunnah 2012

Berdasarkan materi dan alokasi waktu (jam pelajaran) pada kurikulum di atas, menunjukkan bahwa TKIT Assunnah akan melahirkan anak-anak yang memiliki dasar-dasar penguasaan agama yang kuat (aqidah dan akhlakul karimah).

Kurikulum yang digunakan SDIT Assunnah adalah menggabungkan kurikulum SD Umum (kurikulum Kemendikbud), SD Islam dan kurikulum Diniyah Takmiliah Awaliyah (DTA) serta Sistem *fullday school* (jam belajar dari pagi jam 07.00 – 16.00). Dalam hal ini kurikulum Kemendikbud diadopsi secara keseluruhan dengan mata pelajaran berbasis kompetensi, dan ditambah dengan kurikulum muatan lokal (mulok), yaitu kurikulum yang disusun oleh Yayasan Assunnah dan kurikulum pengembangan diri.

Tabel 2: Kurikulum SDIT Assunnah

No	Program	Mata Pelajaran	Kelas & Alokasi Waktu						Jl. Jam
			1	2	3	4	5	6	
1	Umum/ Diknas	PAI	2	2					4
		Bahasa Indonesia	7	7	5	5	5	5	34
		Matematika	6	6	5	5	5	5	32
		PKN	2	2	2	2	2	2	12
		IPS	3	3	3	3	3	3	18
		Sains (IPA)	5	5	4	4	4	4	26
		SBK	2	2	2	2	2	2	12
		Penjaskes	2	2	2	2	2	2	12
2	Mulok	Bahasa Inggris	2	2	2	2	2	2	12
		Bahasa Sunda						1	1
		Bahasa Cirebon						2	2
		Tahsinul Qur'an	10	10	10	10	10	10	60
		Tahfidzul Qur'an	10	10	5	5	5	5	40
3	Madrasah Diniyah	Aqidah/Akhlak			2	2	2	2	8
		Qur'an/Hadis			2	2	2	2	8
		Siroh/SKI			2	2	2	2	8
		Fiqih/ Ibadah	2	2	2	2	2	2	12
		Bahasa Arab	2	2	2	2	2	2	12
4	Tambahan	Remedial/Pengayaan	3	3	3	3	3	3	18
		Ekstrakurikuler	3	3	3	3	3	3	18
Total			61	61	56	56	56	59	349

Sumber: Dokumen SDIT Assunnah 2012

Berdasarkan tabel 2, diantara mata pelajaran yang memiliki jumlah alokasi waktu terbanyak adalah “Tahsinul Qur’an”, yaitu 60 jam pelajaran, kemudian “Tahfidzul Qur’an” sebanyak 40 jam pelajaran. Kedua mata pelajaran ini adalah muatan lokal. Ini berarti, muatan lokal di SDIT Assunnah ini memiliki tempat yang “teristimewa”, jika dibanding dengan mata pelajaran umum (diknas) dan mata pelajaran diniyah.

Di samping itu, jika alokasi waktu (jam pelajaran) pada program umum dibandingkan dengan alokasi waktu (jam pelajaran) pada program diniyah, maka jauh lebih banyak mencapai 150 atau (76 %) jam pelajaran pada program umum dari pada program diniyah yang hanya mencapai 48 atau (24%) jam pelajaran.

Dengan demikian, SDIT Assunnah dipersiapkan untuk melahirkan ilmuwan (iptek) yang lancar dan fasih membaca al-Quran yang memiliki dasar-dasar pendidikan agama. Karena itu, peserta didik SDIT cenderung “diwajibkan” mampu membaca al-Quran dengan lancar dan fasih (sesuai tajwid) dan menghafalnya dengan *tartil* minimal 2 juz.

Kurikulum yang digunakan MTs Assunnah adalah kurikulum Kemendikbud, yaitu KTSP untuk mata pelajaran umum. Sedangkan untuk mata pelajaran agama menggunakan kurikulum yang disusun sendiri oleh yayasan Assunnah, yaitu kurikulum *Diniyah Pondok Pesantren*. Materi-materi dalam Kurikulum Diniyah untuk MTs ini meliputi: Tahfidzul Qur’an, Durusul Lughah, Nahwu-Sharaf, Aqidah-akhlak, Tauhid, Fiqh/Ushul Fiqh, Sirah Nabawiyah, Hadis, Tafsir, Muthalaah, Qiro’ah, Ta’bir, Imla’, dan Tajwid.

Sedangkan KTSP 2006 dengan penekanan khusus pada mata Pelajaran: Matematika, IPS Terpadu, IPA Terpadu (biologi, fisika dan kimia), Sains (fisika, biologi dan kimia), Bahasa Indonesia, PPKn, Bahasa Inggris, dan Komputer. Di antara mata pelajaran tersebut, tidak semuanya diajarkan pada setiap semester. Ada beberapa mata pelajaran yang diajarkan hanya pada semester ganjil dan juga ada beberapa mata pelajaran yang diajarkan hanya pada semester genap. Selain itu, terdapat beberapa mata pelajaran yang diajarkan sejak semester pertama sampai semester akhir.

Kurikulum yang digunakan Madrasah Aliyah Assunnah sama dengan dengan yang digunakan MTs: kurikulum Kemendikbud dan kurikulum diniyah. Kurikulum kemendikbud, yaitu KTSP untuk mata pelajaran umum. Sedangkan untuk mata pelajaran agama menggunakan kurikulum yang disusun sendiri oleh yayasan Assunnah, yaitu kurikulum *Diniyah Pondok Pesantren*. Materi-materi dalam Kurikulum Diniyah meliputi: Tahfidzul Qur’an, Durusul Lughah, Nahwu-Sharaf, Aqidah-akhlak, Tauhid, Fiqh/Ushul Fiqh, Sirah Nabawiyah, Hadis, Tafsir, Muthalaah, Qiro’ah, Ta’bir, Imla’, dan Tajwid.

Sedangkan KTSP 2006 dengan penekanan khusus pada mata Pelajaran: Matematika, Sains (fisika, biologi dan kimia), Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Jalur Paket C (Ijazah negara setingkat SMA/MA Program IPA), Keterampilan dan Komputer.

Ada kegiatan ekstrakurikuler yang diperuntukkan untuk siswa-siswi MTs dan MA, sebagai berikut: (1) Outbond dan out door studi, (2) Khithabah Arab dan bahasa asing (Studi Arabic English Club), (3) Praktek komputer dan internet, (4) Olah raga karate, Tifan Po Khan, tenis meja, bulu tangkis, volley ball, futsal dan renang, (5) Karya ilmiah remaja, (6) Kajian Islam mingguan dan Tabligh Ilmiyyah bulanan, dan (7) wirausaha dan keterampilan khusus. Kegiatan ekstrakurikuler dilakukan setiap hari Sabtu dan libur.

Kegiatan rutin santri meliputi kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan dari mulai jam 07.00 sampai 14.00, tadarrus al-Quran menjelang shalat fardhu dan setelahnya, bimbingan belajar dan muraja'ah (belajar mandiri) pukul 20.00 - 21.30, shalat fardhu berjama'ah dan Qiyamullail, taushiyah tsaqafah Islamiyyah setiap pekan, remedial dan pengayaan hari Sabtu dan Ahad.

Salah satu sumber belajar yang digunakan adalah buku-buku paket yang sudah ditentukan oleh masing-masing pimpinan sekolah. Berikut dipaparkan buku-buku yang digunakan sebagai sumber belajar siswa-siswi khususnya untuk mata pelajaran agama. Untuk MTs kelas 7, buku-buku yang digunakan adalah *Durusu Minal Qur'an* (tafsir), *Bayna Yadaika 1* (ta'bir), *al-Muyasar* (nahwu), *al-Kafi 1* (sharaf), *Nurul Yaqin juz 1* (siroh), *al-Wajiz* (fiqih), *al-Mulakhos fil Aqidah* (Aqidah), *Ta'lim Muta'alim* (akhlak). MTs kelas 8 menggunakan buku-buku: *Al-Mu'in* (tafsir), *Bayna Yadaik 2* (ta'bir), *Matan al-Jurumiyah* (nahwu), *Al-Kafi 2* (sharaf), *al-Mulakhos fil Aqidah 2* (akidah), *Tadzkirotu As-Sami* (Akhlak), *Arbain Anawawi* (hadits). Mtas kelas 9 menggunakan buku-buku: *Aysaru Tafasir* (tafsir), *kitab tashrif 1-3* (sharaf), *Minhajul Muslim* (akhlak), dan *Risalah Qawaid Fiqhiyah* (ushul fikih).

Buku-buku yang digunakan untuk mata pelajaran agama bagi MA kelas 10-12 adalah: *Aysaru Tafasir* (tafsir), *Ulumul Qur'an* (ilmu al-Quran), *Muqororoh tauhid 1-3* (aqidah), *Tauhidul Ahkam* (hadist), *Al-Mulakhos al-Fiqhi* (fiqih), *Syarah Waroqot* (ushul fiqih), *Hilyatul 'Alim*, *Mukhtashor Minhajul Qasidin* (akhlak), *raudhatu al-Anwar* (Siroh), *Qawaidul Lughatul Arabiyah* (nahwu dan sharaf), *Balaghutul Wadihah* (balaghoh), dan *Qoshosul Anbiya, suwaru min hayati Shohabah* (Qiraah).

Program I'dadu Du'at merupakan pengkaderan da'i yang bertujuan untuk mencetak da'i yang dapat menguasai dasar-dasar bahasa Arab dan Syari'at Islam dalam rangka pemahaman generasi Salafus Shalih sebagai bekal dalam beramal dan berdakwah. Pelajaran pokok santri dalam program ini, adalah: Bahasa Arab, Aqidah, Hadis, Mustholah Hadis, Fiqh, Ushul Fiqh, Qowaid Fiqhiyyan, Tafsir, Ushul Tafsir, Tajwid, Akhlak dan Tahfidzul Qur'an.

Pelajaran pokok pada program da'wah ini adalah: mukaror (kajian kitab) dengan kitab yang dikaji sesuai dengan keahlian masing-masing ustadz; tafsir *Ibn Katsir* diajarkan oleh Muhammad Thoharoh, Lc; Hadits dan Fiqih dengan ustadz Arief Budiman, Lc; Aqidah dan dan Manhaj (metode dakwah) dengan A.Tonari, Lc sebagai ustdaznya; fiqh Jadul Ma'ad (Ibnu

Qayim al-Jauzi) diajarkan Tata Abdul Ghani, Lc; dan Tarbiyatun Nisa dengan Muhammad Thoharoh, Lc sebagai ustadznya.

Kegiatan itu dilaksanakan setiap hari Rabu dan Jum'at setelah shalat fardhu. Hari Rabu dilaksanakan pelajaran: Tarbiyatun Nisa (setelah dzuhur), Aqidah dan Manjah (setelah 'Ashar), Kitab Jadul Ma'ad (setelah Maghrib). Sedangkan untuk hari Jum'at dilaksanakan pelajaran: Hadits dan Fiqih (setelah Shubuh) dan Tafsir Ibn Katsir (setelah Isya).

Program I'dad Lughawi merupakan program persiapan Bahasa Arab. Menerima lulusan SMP/MTs negeri/swasta, non pesantren. Membekali para santri dengan al Qur'an dan Sunnah, dasar-dasar Bahasa Arab (kaidah, tata bahasa, tata tulis, tata baca, percakapan, dan pemahaman), dasar-dasar aqidah dan manhaj serta ibadah praktis.

Sarana dan Prasarana Pendidikan

Sarana yang pertama kali dibangun adalah masjid. Saat ini terdapat 2 masjid yang masing-masing untuk putra dan putri. Masing-masing program pendidikan yang diselenggarakan Assunah memiliki ruang belajar dan asrama khusus untuk siswa MTs, MA, I'dad Du'at.

Secara umum sarana yang dimiliki Assunah adalah: masjid Assunah untuk putra dan masjid khadijah untuk putri, ruang kelas permanen, pusat sumber belajar, MCK, kantin, ruang asrama, sarana olahraga (bulu tangkis, futsal, volly ball), Waserda, Perpustakaan, halaman dan tempat parkir yang luas, ruang serba guna (auditorium), stasiun radio Assunah, rumah pimpinan dan para guru.

Harapan Terhadap Output Pendidikan

Beragam program pendidikan yang diselenggarakan, maka beragam juga target pendidikan yang ingin dihasilkan. Target pendidikan dari masing-masing program pendidikan adalah sebagai berikut.

Target TKIT Assunah: *pertama*, memenuhi Standar Kompetensi Lulusan, ⁴²*kedua*, dapat membiasakan kehidupan beragama secara tertib sesuai dengan tahap perkembangan fisik dan psikisnya,⁴³ *ketiga*, dapat

⁴² Standar Kompetensi Lulusannya adalah: menunjukkan pemahaman positif tentang diri dan percaya diri, menunjukkan kemampuan berinteraksi dengan orang lain dan alam sekitar, menunjukkan kemampuan berfikir runtut, berkomunikasi secara efektif, terbiasa hidup sehat, dan menunjukkan kematangan fisik (motorik kasar).

⁴³ Yang dimaksud sasaran ini adalah: dapat praktek berwudhu dan do'a sesudah wudhu, hafal bacaan shalat wajib dan dapat memperaktekkannya, hafal dzikir dan do'a keseharian dan dapat memperaktekkannya, menutup aurat dan bermua'malah (beraktivitas) dengan akhlak yang baik, hafal beberapa surat pendek dan ayat-ayat al-Quran pilihan, hafal beberapa hadist pilihan, mengenal Allah, Asmaul Husna, RasulNya dan Arkanul Islam, dapat menyebutkan arkanul Islam, dapat menyebutkan mujizat para Nabi ulul Azmi, dan dapat menyebutkan al-khulafaur Rasyidun.

berhitung (matematika dasar) dan memahami lambang bilangan, *keempat*, dapat membaca al-Quran sesuai dengan metode iqra atau qiraati, *kelima*, dapat membaca huruf latin, *keenam*, hafal 100 kata bahasa Arab dan 50 kata bahasa Inggris, dan *ketujuh*, siap masuk SD dan dapat mengikuti pendidikan lebih lanjut dengan baik.

Target lulusan SDIT Assunah adalah: *pertama*, memenuhi Standar Kompetensi Lulusan Sekolah Dasar, *kedua*, dapat menjalankan agama yang dianutnya sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik serta dapat membaca dan menghafal al-Quran dengan tartil minimal 2 juz, *ketiga*, menunjukkan kecintaan terhadap agama, umat, bangsa, tanah air dan lingkungan, *keempat*, menunjukkan kemampuan mengenali gejala alam dan sosial secara logis, kritis, kreatif dan bertanggung jawab, *kelima*, menunjukkan kemampuan untuk melakukan kegiatan kreativitas seni dan budaya lokal yang tidak bertentangan dengan norma agama Islam, *keenam*, menunjukkan kebiasaan hidup bersih, sehat, bugar, aman dan dapat menunjukkan waktu luang, dan *ketujuh*, dapat mengikuti pendidikan lanjut pilihan pertama terutama berbasis agama.

Target lulusan MTs dan MA Assunah adalah: *pertama*, memenuhi standar kompetensi kelulusan, *kedua*, mengamalkan ajaran agama Islam (syari'at Islam) dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya sesuai dengan perkembangan remaja, *ketiga*, dapat membaca dan menghafal al Qur'an (tahfidzul Qur'an) dengan tartil minimal 5 juz, *keempat*, menguasai ilmu alat "Bahasa Arab" untuk menggali dan memahami ilmu syari'at (al-Qur'an dan Sunnah), *kelima*, aktif berbahasa Arab, *keenam*, menguasai kosa kata Bahasa Inggris 500 kata, *ketujuh*, memiliki keterampilan vakasional (keahlian khusus dan life skill) agar dapat mandiri di masyarakat, dan *kedelapan*, memiliki kemampuan minimal untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi.

Sumber Pembiayaan

Pendanaan Assunah pada awalnya sebagaimana diakui pihak Assunah mendapatkan bantuan dari Timur Tengah, melalui yayasan al-khairiyah Jakarta. Namun saat ini bantuan yayasan tersebut tidak ada lagi seiring dengan adanya penyetopan dana-dana asing yang mengalir ke Indonesia. Selain itu, pembiayaan yang signifikan dalam keberlangsungan Assunah berasal dari salah seorang donatur tetap seperti bapak Sukarjo Rengga dan beberapa koleganya yang peduli terhadap keberadaan Assunah. Sukarjo Rengga saat ini menjadi ketua Badan Pembina Yayasan Assunah..⁴⁴

Seiring berjalannya waktu, pendanaan tetap diperoleh melalui infak wali murid dan para dermawan yang peduli terhadap perkembangan Assunah. Sumber pembiayaan berasal dari paket sekolah pada awal tahun pelajaran. Misalnya kalau diperkirakan untuk tahun pelajaran 2012/2013

⁴⁴ Hasil wawancara dengan ustadz Said Riana, 4 Desember 2012.

(diperkirakan tidak berbeda dengan tahun pelajaran 2011/2012), paket Sekolah setiap penerimaan peserta didik baru mencapai Rp 869.810.000. Jumlah tersebut berasal dari: TKIT sebanyak 8 x Rp 4.110.000=Rp 32.880.000; SDIT sebanyak 48 x Rp 5.390.000=Rp 258.720.000; MTs sebanyak 56 x Rp 6.820.000= Rp 381.920.000; dan MA sebanyak 27 x Rp 7.270.000= Rp 196.290.000.

Sumber pembiayaan dari infak wali murid bulanan sebesar Rp. 269.245.000 dengan rincian TKIT sebesar 172 x Rp 190.000= 32.680.000; SDIT sebesar 778 x 180.000= Rp 140.040.000; MTs sebesar 239 x Rp 325.000= Rp 77.675.000; dan MA sebesar 58 x Rp 325.000= Rp 18.850.000.

Sumber pembiayaan diperuntukkan untuk operasional pendidikan, diantaranya guru, karyawan, pendirian dan pemeliharaan gedung, dan lain-lain. Terkait dengan honor guru, pihak Assunah tidak mau menyebutkan nominalnya. Tetapi menurut ustdaz Muhidin, Kepala Bidang Pendidikan Assunah, honor guru di Assunah untuk ukuran Cirebon termasuk yang tinggi jika dibandingkan dengan guru-guru di sekolah lain.

PAHAM KEAGAMAAN ASSUNAH

Sesuai dengan namanya, lembaga ini dapat diduga ada kaitan dengan golongan Ahlu Sunnah waljama'ah. Dalam dunia Islam, golongan ini dibedakan dengan Syi'ah. Berdasarkan wawancara dengan ustadz Thoharoh, Lc (ketua Badan Pengurus sekaligus pimpinan pesantren), Assunah mengikuti golongan Ahlu as-Sunah dengan pemahaman As-Salaf as-Sholeh. Ahlu Sunnah wal jamaah dipahami Muhammad Thoharo, Lc adalah golongan yang berpegang kepada Al-Qur'an dan Sunah Sohihah melalui manhaj as-Salaf Sholeh.⁴⁵ Menurut Ustdaz Diding Sobarudin, salah satu pengurus Yayasan Assunah, konsep as-Salaf Sholeh adalah sebuah *manhaj*, bukan kelompok atau golongan. As-Salaf Sholeh adalah manhaj yang dinisbahkan kepada para sahabat, tabiin dan tabiit tabiin.⁴⁶ Secara eksplisit dalam brosur penerimaan santri yang dikeluarkan pihak Assunah disebutkan bawa visi Yayasan Assunah adalah Islam dengan pemahaman Salaf as-shalih.

Salafiyah (*salafiyah*) sebagai suatu istilah dengan berbagai kata lainnya seperti *Salafiyun*, *Salafiyin*, *Salafy* atau *Salafi*, memiliki kaitan dengan kata *Salaf* (Salaf), dalam bahasa Arab berarti "terdahulu, telah lalu, telah selesai, kaum di masa lalu dan sebagainya. Adapun secara istilah, yang dimaksud di sini adalah Saalaf ash-Shalih, yaitu para pendahulu umat Islam yang saleh. Mereka adalah tiga generasi Islam pertama, yaitu para sahabat, generasi Tabi'in (para pengikut sahabat), dan Tabiin-tabiin (para pengikut Tabi'in). Salafiyah dipertautkan dengan kualitas *Ahl Salaf* (kaum Salaf) atau *Salaf ash-Shalih* (generasi terdahulu yang shalih), yang melekat dengan kehidupan para Sahabat, Tabiin, dan Tabiin-tabiin. Tiga generasi terdahulu yang

⁴⁵ Wawancara dengan ustadz Muhammad Thoharo, L.c, tanggal 2 Desember 2012

⁴⁶ Wawancara dengan ustadz Diding Sobarudin, tanggal 4 Desember 2012.

dipandang saleh dikaitkan dengan sebuah hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim dari Abdullah bin Mas'ud, yang berbunyi sebagai berikut: *Khairukum qarni tsumma al-ladzina yalunahum tsuma al-ladzina yalunahum* (sebaik-baiknya zaman bagi kalian adalah zamanku ini, kemudian selanjutnya zaman yang mengikuti mereka, kemudian selanjutnya lagi zaman yang mengikuti mereka). Kaum Salaf yang saleh bahkan diidentifikasi dengan Firman Allah dalam Al-Qur'an Surat at-Taubah ayat ke-100 tentang orang-orang terdahulu dan pertama-tama masuk Islam dari kalangan Muhajirin dan Anshor serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, juga dikaitkan dengan profil *Khaira Ummah* atau umat yang terbaik.⁴⁷

Menurut Nashir, jika dikaitkan dengan Hadits Nabi tentang tiga generasi terdekat yang saleh itu, maka salafiyah sebenarnya lebih merupakan kualitas generasi umat Islam yang terbaik, yang disebut "khairiyah" (sebaik-baik umat Nabi), yang tertentu berlaku untuk sepanjang zaman setelah Nabi Muhammad wafat. Namun dalam perkembangannya Salafiyah kemudian menjadi sebuah aliran atau mazhab dalam Islam, bahkan menjadi suatu gerakan Islam. Salafiyah sebagai paham atau mazhab golongan sering dipertautkan pula dengan *Ahlu as-Sunah wa al-Jama'ah*, yakni suatu golongan yang berpegang teguh pada Sunnah Nabi Muhammad SAW dan berkumpul di atas kebenaran. Kaum Salafi atau Salafiyah sendiri memang beragam.⁴⁸

Nashir menyimpulkan bahwa Salafiyah berarti suatu gerakan dan paham pemurnian Islam dengan jalan mengikuti jejak Nabi dan para *As-Salaf ash-Shalih* yakni tiga generasi terdekat dengan kehidupan Nabi Muhammad, yang kehidupannya dipandang ideal dalam menjalankan ajaran Islam. lebih lanjut Nashir membagi beberapa corak atau orientasi Salafiyah yang berkembang di Indonesia. *Pertama*, "Salafiyah tradisional", yang berhimpitan dengan *Ahlu as-Sunnah wa al-Jama'ah* dan masih terikat dengan paham mazhab Syafi'i, sebagaimana ditunjukkan oleh beberapa pesantren Salafiyah dan kelompok-kelompok tarekat. *Kedua*, "Salafiyah reformis" atau "Salafiyah modernis", yakni gerakan Islam yang ingin mengembalikan Islam kepada sumbernya yang asli (Al-Qur'an dan Sunnah Nabi), menolak bentuk-bentuk tradisi terutama yang bersifat syirik, tahayul, bid'ah, dan khurafat; serta yang lebih menonjol membawa tema dan gerakan pembaruan Islam (*tajdid fi al-Islam*) untuk bangkit dari kemunduran dan membangun perubahan ke arah kemajuan, serta tidak melibatkan diri dalam politik seperti Muhammadiyah, Al-Irsyad, Persatuan Islam. *ketiga*, "Salafiyah Dakwah" atau "Jamaah Salafiyah", yakni gerakan salafi yang lebih mengutamakan pemurnian akidah dan mempraktekkan cara hidup di zaman Nabi dan tiga generasi sesudahnya secara ketat dan keras, serta tidak melibatkan diri dalam kehidupan politik;

⁴⁷ Haedar Nashir.2007. *Gerakan Islam Syariat: Reproduksi Salafiyah Ideologis di Indonesia*, Jakarta, h. 117-119

⁴⁸ *Ibid.*, h. 120-123. Pendapat Nashir ini sama dengan pendapat Nurcholis Madjid yang menyatakan bahwa sejak semula dan nampaknya akan begitu seterusnya, Salafisme tidak akan pernah bisa dimonopoli oleh suatu gerakan Islam manapun termasuk pemurnian menurut contoh Ibnu Taimiyah. Lihat Nurcholis Madjid.1994. *Khazanah Intelektual Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, h. 44.

sebagaimana ditampilkan oleh Salafiyah Yamani, Salafiyah Haraki, dan At-Turast. *Keempat*. "Salafiyah ideologis", yakni gerakan Islam yang mengusung pelebagaan syariat Islam secara formal dalam kehidupan umat Islam, termasuk dalam kehidupan negara dan membentuk Negara Islam dengan merujuk pada idealisasi kehidupan Islam zaman Nabi dan era kekhalifahan Islam di masa lampau untuk dipraktekkan di zaman sekarang sebagaimana ditunjukkan oleh MMI, HTI, KPPSI, dan kelompok Islam syariat lainnya yang serba harfiah/legal formal, doktriner, dan militan.⁴⁹

Orientasi Salafiyah yang ketiga yakni Salafiyah Dakwah atau Jamaah Salafiyah sebagaimana dipaparkan Nashir inilah yang diperinci oleh Abu Mujahid berdasarkan pengenalan masyarakat kepada pembagian Salafi menjadi kelompok Salafi Jihadi, kelompok Salafi Haraki, dan kelompok Salafi Yamani.⁵⁰

Pertama adalah kelompok yang sering dicap masyarakat sebagai Salafi Jihadi. Mereka dicap seperti ini karena komitmen masing-masing mereka untuk menentang pemerintah kaum muslimin yang telah mereka anggap menyimpang dari syariat Islam. Bagi mereka, syariat Islam harus didirikan lewat sebuah pemerintahan yang berkomitmen terhadap Islam. Sikap mereka seperti ini mereka yakini sebagai jihad, meski dalam bentuk memberontak kepada pemerintah.

Kedua adalah kelompok yang dicap masyarakat sebagai Salafi Haraki. Mereka terkenal karena sikap toleransi mereka terhadap (a) partai-partai politik dan (b) kelompok-kelompok juga tokoh-tokoh pergerakan Islam serta organisasi-organisasi filantropis seperti Ihya At-Turast, Ash-Shafwan, dan Haramain.

Ketiga adalah kelompok yang disitilahkan masyarakat sebagai Salafi Yamani. Mereka dikenal dengan sebutan ini karena sikap keras kepala mereka untuk (a) tidak memberontak terhadap pemerintah kaum muslimin seburuk apa pun perlakuan pemerintah itu terhadap mereka, (b) tidak bergaul dengan partai-partai politik, kelompok-kelompok, tokoh-tokoh pergerakan Islam atau organisasi-organisasi filantropis seperti Ihya' At-turash, Ash-Shafwan, Al-Haramain, dan sejenisnya. Meski demikian banyak pula yang menyebut kelompok ketiga ini dengan sebutan seperti itu karena (c) banyak dai dan ustadz mereka yang belajar kepada syaikh-syaikh di Yaman.

Dari pembagian Salafiyah yang dilakukan Nashir dan Salafi yang dipotret Abu Mujahid, dimana posisi Assunah. Memposisikan Assunah dalam anatomi gerakan Salaf di Indonesia menjadi penting terkait dengan penelurusan faham keagamaan Assunah. Berdasarkan wawancara dengan ustadz Thoharoh dan ustadz Diding Sabarudin terkait dengan anatomi gerakan Salafi, didapat kesan bahwa Assunah tidak mau dikaitkan dengan varian-varian Salafi tersebut. Ia hanya mau disebut sebagai "Salafi" saja tidak mau diembeli dengan label-label tersebut. Bagi komunitas Assunah, Salafi

⁴⁹ *Ibid.*, h. 144-145

⁵⁰ Abu Mujahid., *Op.Cit.*, h. 9-10

adalah sebuah *manhaj* bukan kelompok atau golongan apalagi dikaitkan dengan seorang individu.⁵¹

Menurut Yazid bin Abdul Qadir Jawas⁵² terdapat prinsip terpenting *manhaj* salaf dalam aqidah. Ia menyebutkan:

pertama, sumber aqidah adalah al-Qur'an, Sunah yang shahih dan 'ijma salafus shalih. Kedua, menjadikan sunnah yang shahih sebagai hujjah yang mutlak. Ketiga, memahami nash-nash syar'i berdasarkan perkataan, ulama salaf, tafsir mereka, dan pendapat yang dinukil dari mereka. Keempat, menerima wahyu sepenuhnya dan mempergunakan akal menurut fungsi yang sebenarnya serta tidak melampaui batas dalam perkara-perkara ghaib yang tidak dapat dinalar oleh akal. Kelima, menggabungkan semua dalil yang ada dalam satu permasalahan. Keenam, mengimani ayat-ayat yang mutasyabihat dan mengamalkan ayat yang muhkam. Ketujuh, tidak mendalami ilmu kalam dan tidak mengikuti ta'wil ahli kalam.

Berkaitan dengan karakteristik *manhaj* salaf, Abdul Qadir Jawas menyebutkan bahwa salah satu *manhaj* salaf itu adalah *wasathiyah* (bersikap pertengahan) dan tidak *ghuluw* (berlebih-lebihan). Maksud dari *wasathiyah* adalah sikap pertengahan sebagaimana yang mengacu kepada Qur'an surat al-Baqarah ayat 143: "*Wakadzalika ja'alnakum umatan wasathoh*" (dan demikian kami telah jadikan kamu umat pertengahan. Adapun yang dimaksud dengan *ghuluw* adalah melewati batas dalam ibadah, amal, dan pujian; dengan mencela maupun memmuji. Menurut Abdul Qadir Jawas, *ghuluw* terbagi dalam empat hal; aqidah, ibadah, mua'malah, dan adat istiadat. Diantara bentuk *ghuluw* dalam aqidah dan sikap pertengahan, Abdul Qadir Jawas berkata:

pertengahan dalam masalah sifat-sifat Allah antara golongan Mu'athilah dan Musyabbihah, pertengahan antara aliran Jabariyah dan Qadariyah dalam masalah af'alul 'ibad (perbuatan manusia), pertengahan dalam masalah janji dan ancaman Allah, antara aliran Wa'idiyah (khawarij dan Mu'tazilah) dan Murji'ah, pertengahan dalam hal nama-nama iman dan agama, antara golongan Haruriyah dan Mu'tazilah, serta antara kaum Murji'ah dan Jahmiyah. Pertengahan antara golongan Rafidhah dan Khawarij, dalam masalah Sahabat Nabi, dan pertengahan antara Mu'tazilah dan yang mengikuti mereka dari mutakalimun (ahli kalam) seperti Kullabiyah, al-Asy'ariyah, al-Maturidiyyah, dan selainnya dalam masalah manqul (dalil-dalil syar'i) dan ma'qul (dalil-dalil akal).

Ghulluw dalam ibadah, menurut Jawas, adalah *ghuluw juz'i 'amali*, yaitu segala apa yang terkait dengan satu bagian atau lebih dari satu bagian syari'at Islam. sedangkan yang dimaksud *'amali* adalah segala apa yang

⁵¹ Perdebatan apakah salaf itu sebuah *manhaj* yang mengarah kepada sifat dan karakter atau faham, mazhab, bahkan gerakan sudah lama berlangsung baik dalam sejarah Islam maupun sejarah Islam Indonesia. Perdebatan ini menjadi salah satu penyebab bermunculannya kelompok dan gerakan yang menisbahkan dirinya kepada salafi, bahkan mengklaim sebagai yang paling dekat dengan salafi.

⁵² Lihat Yazid bin Abdul Qadir Jawwas.2010. *Mulia dengan Manhaj Salaf*, Bogor, Pustaka Attaqwa.

terkait dengan masalah amaliah yang terbatas pada perbuatan, baik perkataan lisan maupun perbuatan anggota badan. Bersemangat melakukan *tashfiyah* (pemurnian) dalam setiap bidang-bidang agama dan *tarbiyah* (pendidikan) generasi diatas ajaran *tasfiyah* itu dikatakan oleh Jawas sebagai salah satu sifat-sifat yang dengannya seorang muslim berhak dikaitkan sebagai salafi.⁵³

Pendapat Yazid Abdul Qadir Jawas itu bukanlah satu-satunya persepektif cara melihat manhaj salaf. Prinsip, karakter, dan sifat manhaj salaf penting dikemukakan di sini dalam kaitannya dengan cara pandang Assunah terhadap manhaj salaf.

Namun demikian *salafi* sudah menyebar menjadi sebuah faham atau mazhab tertentu, bahkan suatu gerakan Islam. Meskipun mengaku bermanhaj salafi yang didalamnya mengandung prinsip, karakter, dan sifat, Assunah tidak bisa dilepaskan dari pertautan dengan perkembangan salafi yang sudah menjadi paham, mazhab, atau gerakan.

Salafi sangat menekankan kepada masalah-masalah khilafiyah yang dianggap bid'ah dan bid'ah itu dikatakan sesat. Amalan-amalan yang sudah mentradisi di masyarakat seperti: perayaan maulid nabi, perayaan Isra Mi'raj, qunutan, tahlilan 3 (tiga) hari, 7 (tujuh) hari, maupun 40 hari (empat puluh hari) mengaji di kuburan, dan amalan lainnya, dianggap bid'ah karena menurut mereka amalan-amalan tersebut tidak pernah dicontohkan Nabi.⁵⁴ Dalam salah satu wawancara dengan ustadz Toharoh, misalnya, mengatakan bahwa membaca al-Quran di kuburan tidak ada tuntunan dari Nabi.

Adalah buku-buku teks yang dipakai dan diajarkan di Assunah yang dari teks-teks buku itu dapat ditelusuri faham keagamaan Assunah. Misalnya, buku-buku teks yang diajarkan di MTs dan MA untuk beberapa mata pelajaran agama menggunakan *al-Mulakhos fi Syarhi Kitab at-Tauhid Aqidah*, *al-Wajiz fi Fiqh as-Sunnah wal Kitab al-'Aziz*, *al-Mulakhos al-Fiqhi*, *Tadzkiratu As-Sami*, *Minhajul Muslim*, dan *Mukhtashor Minhajul Qasidin*.

Buku *al-Mulakhos fi Syarhi Kitab Aqidah* karangan Dr. Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan terdiri dari 3 jilid dan diperuntukkan untuk mata pelajaran Aqidah MTs kelas 1,2 dan 3. Dr. Shalih bin Fauzan adalah salah satu anggota komite Fatwa Tinggi Arab Saudi. Komite ini pernah diketuai oleh Abdullah Bin Baz. Buku *al-Mulakhos fi Syarhi Kitab at-Tauhid* sebenarnya ringkasan dari kitab Tauhid karya Muhammad bin Abdul Wahhab. Secara umum buku itu menguraikan tentang keutamaan tauhid dan bahaya syirik.

Buku *al-Wajiz fi Fiqh as-Sunnah wal Kitab al-'Aziz* karangan Dr. Abdul Adim bin Badawi diperuntukkan untuk mata pelajaran fiqih MTs dari mulai kelas 1-3. Buku teks kedua yang digunakan untuk mata pelajaran pelajaran

⁵³ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Op.Cit.*, h. 255-264

⁵⁴ Lihat Suhanah, "Gerakan Dakwah Salafi di Indonesia: Kasus Aktivitas Dakwah Salafi di Jakarta dan Bogor", dalam Ahmad Syafi'i Mufid (editor), *Perkembangan Paham Keagamaan Transnasional di Indonesia*, Jakarta, Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, h.225

fiqih tingkat MA adalah: *Al-Mulakhos Al-Fiqhi* karangan Dr. Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan.

Buku, *Tadzkiratu As-Sami* karya Badrudin Ibn Abi Ishaq Ibrahim bin Abi Fadil Sa'ad diperuntukkan untuk mata pelajaran Akhlak kelas 2 MTs, *Minhajul Muslim* karya Abu Bakar Jabir Al-Jazairi untuk kelas 3 MTs, dan *Hilyatul Muslim* dan *Mukhtashor Minhajul Qasidin* karya Imam Ahmad bin Abdurahman bin Qudamah Al-Maqdisi untuk tingkat MA.

JARINGAN ASSUNNAH

Secara struktural tidak ada jaringan yang menaungi lembaga Assunnah, tetapi yang ada menurut pengurus adalah jaringan dalam hal kesamaan *manhaj salafi* seperti Pesantren Abdullah Aziz bin Baz di Yogyakarta, Minhajussunah Bogor, Pesantren al-I'tishom Karawang, Pesantren Abu Hurairoh Solo, Pesantren Tenganan Al-Irsyad Salatiga, Pesantren al-Bina di Bekasi dan lain-lain. Model pesantren yang memiliki kesamaan dalam manhaj ini adalah pesantren yang pada umumnya membuka lembaga pendidikan pesantren dan lembaga pendidikan formal baik pembinaannya dari Kemenag maupun Dikbud atau kedua-duanya. Hal ini berbeda dengan kelompok salafi yang berseberangan dengan Assunnah dimana mereka melarang dan bahkan mengharamkan model kegiatan pendidikan Assunnah karena dianggap bid'ah bahkan pengkafiran (*takfir*). Model seperti ini dikembangkan pesantren Diyaussunah Cirebon.

Semula para pendiri Diyaussunah ini bergabung dengan Assunnah. Karena alasan prinsip dalam bermanjah salaf, mereka keluar dan mendirikan Diyaussunah. Mereka beranggapan bahwa Assunnah sudah melenceng dari prinsip dakwah salaf, yakni *berhizb* (berkelompok, membuat ormas, membuat yayasan). Diyaussunah masih menerapkan sistem halaqoh dalam pendidikannya.⁵⁵ Melihat dari cirinya, pesantren Diyaussunah ini dapat disebut dengan *Salafi Yamani* sebagaimana masyarakat mengistilahkan kelompok ini. Perbedaannya dengan Assunnah yang diistilahkan masyarakat ke dalam *Salafi Haraki*—meskipun mereka tidak menyebutnya—terletak pada tidak melakukan pergaulan dan jalinan dengan partai-partai politik dan organisasi-organisasi filantropis serta adanya jaringan dengan para da'i dan ustadz yang belajar dengan syaikh-syaikh di Yaman. Misalnya dengan syaikh Muqbil bin Hadi Al-Wadi'i Al-Yamani.

Di Indonesia sendiri terdapat beberapa kelompok yang menganggap mereka salafi yang bermanhaj Salafus Shaleh. Namun dalam perkembangannya terjadi perpecahan dan diantara mereka sendiri mengaku

⁵⁵ Wawancara dengan salah satu pengurus Diyaussunah, 4 Desember 2012.

yang lebih salafi dan terkadang sampai mengkafirkan (*takfir*) diluar kelompoknya dan menganggap ahli bid'ah.

Saat ini Assunnah memiliki semacam kelompok binaan sebanyak 15 titik. Kelima belas titik binaan tersebut mendapatkan pembinaan dari Assunnah dengan dikirimkannya para ustad Assunnah ke beberapa wilayah. Mereka memiliki visi dan misi yang sama yaitu bermanhaj salafus sholeh, diantara dari lima belas titik binaan itu adalah: daerah Gebang, Plered, Pelabuhan, dan Sumber.

Untuk menyampaikan dakwahnya, pesantren juga mendirikan radio yang bernama radio as-Sunnah berdiri pada tanggal 01 April 2008. PT. Radio Dakwah Assunnah Al Islamiyah adalah lembaga penyelenggara penyiaran swasta jasa penyiaran radio yang bermodulasi FM dengan *Call Station Radio Assunnah FM*. Lokasi Studio bertempat di Ponpes Assunnah Cirebon, dengan frekuensi 92.3 FM dan kekuatan pemancar sementara 400 Watt, dan diharapkan dapat menjangkau siaran di Kota Cirebon, Kabupaten Cirebon dan sekitarnya. Maksud diadakannya Radio Dakwah Assunnah FM 92.3 FM yang fokus (lebih dominan 60 %) di bidang Dakwah adalah agar tersedianya sarana atau wadah penyebarluasan dakwah Islam yang dapat dijangkau oleh masyarakat luas dengan lebih mudah, lebih murah dan berkualitas. Selain itu maksud yang lainnya adalah sarana untuk membantu pemerintah dalam mensosialisasikan berbagai macam peraturan, informasi dan sebagainya yang berhubungan dengan pemerintah.

Tujuan Umum dari radio Asunanh adalah : *pertama*, terwujudnya masyarakat Cirebon yang lebih cerdas, memiliki keimanan dan ketaqwaan yang kuat. *Kedua*, berpartisipasi untuk terwujudnya sukses penyelenggaraan pembangunan di Kota Cirebon. *Ketiga*, dalam bidang sosial, membantu pemerintah kota Cirebon dan dinas-dinas yang terkait dalam penyebaran informasi/sosialisasi, dan peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah.

Sementara itu tujuan khususnya adalah sebagai berikut : *pertama*, terwujudnya pemahaman dan perilaku kaum muslimin yang rahmatan lil alamin, sebagaimana ditunjukkan oleh Al-qur'an dan As-sunnah dengan pemahaman para Sahabat. *Kedua*, menyiarkan Pendidikan Islam sebagai media pembinaan positif bagi generasi muda. *Ketiga*, terbandungnya secara maksimal pengaruh negatif perkembangan yang terjadi di dunia luar terhadap masyarakat Kota Cirebon. *Keempat*, menjadikan radio Assunnah FM sebagai wadah bagi pengusaha / investor untuk komunikasi usaha dan enterpreunership. *Kelima*, menyampaikan informasi kepada publik, baik dibidang pemerintah, sosial, bisnis, dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di kota Cirebon dan sekitarnya.

Radio Dakwah Assunnah Al Islamiyah memiliki visi menjadi Radio Dakwah Islam Yang Eksis, Professional, Terdepan, dan Mandiri serta Menjadi Radio Dakwah , Pendidikan Dan Enterpreunership Channel (*Dakwah, Islamic Education, Social, and Enterpreunership*). Misi Radio Assunah adalah: 1) Menyebarluaskan dakwah dan Pendidikan Islam kepada masyarakat di Cirebon dan sekitarnya. 2) Meningkatkan pemahaman dan pengamalan

ajaran Islam oleh kaum muslimin sehingga sesuai dengan petunjuk Al-qur'an dan As-sunnah sesuai dengan pemahaman para Sahabat (Assalafusholih). 3) Membantu terwujudnya cita-cita Cirebon menjadi Kota Wali yang bertauhid dengan masyarakat yang beriman dan bertaqwa. 4) Mendorong para pengusaha dan pelaku bisnis muslim agar mampu membawa Cirebon menjadi pusat perdagangan Jawa Barat dan memajukan dakwah Islam dengan menanamkan jiwa berjihad dengan hartanya.

Format Siaran PT. Radio Dakwah Assunnah Al Islamiyah adalah lembaga penyiaran radio swasta yang mempunyai format siaran sebagai radio dakwah dan Pendidikan dan dilengkapi dengan format siaran khas dan unggulan lainnya berupa Hiburan Qur'ani, Dunia anak, Dunia remaja, berita/informasi layanan masyarakat, dialog interaktif, dan lain-lain. Dalam bidang spiritual, materi pengkajiannya dititikberatkan dalam hal aqidah-tauhid (mengesakan Allah), fikih-ibadah, dan metode (tata cara beragama). Selain itu memberikan informasi-informasi keislaman yang layak dan sangat diharapkan oleh masyarakat luas pada umumnya dan masyarakat Islam pada khususnya. Dialog interaktif merupakan suatu segmen yang relevan dengan persoalan-persoalan dakwah yang sering terjadi di masyarakat.

Di bidang pendidikan yaitu dengan menyiarkan penampilan-penampilan siswa dan santri Assunnah, dan menyiarkan bimbingan pendidikan anak dan rumah tangga. Di bidang lain diselenggarakan acara-acara dalam bentuk *talkshow*, dan lain-lain dengan mengundang pihak dari Pemerintah, Dinas-dinas, BUMN, pengusaha, investor, dan masyarakat umum.

Program unggulan lain di bidang hiburan, radio Assunah mempunyai program hiburan qurani yaitu suatu acara yang menghibur sekaligus menentramkan hati pendengar dengan berbagai modifikasi acara dari murottal al-Quran, hadits dan doa serta tambahan acara di bidang Informasi dengan menyajikan berita dan peristiwa yang terjadi secara langsung dan melalui media lain di kota Cirebon dan sekitarnya, baik lokal, nasional dan internasional.

Untuk pemilihan segmentasi yang ditawarkan oleh PT. Radio Dakwah Assunnah Al Islamiyah adalah jasa siaran dimana program siarannya merupakan dakwah yang bernafaskan Islam. Dengan segmentasi pendengar adalah masyarakat luas yang mayoritas beragama Islam yang didominasi keluarga muslim, para pelajar dan mahasiswa muslim di Kota Cirebon dan sekitarnya, juga kota-kota yang bersebelahan dengan Cirebon, seperti kab. Cirebon, Kuningan, Indramayu, dan Majalengka.

Tabel 3:
Penggolongan Isi Materi Siaran

No	Materi Siaran	Presentasi	Jam	Menit	Keterangan
1	Informasi	5 %	0.9	54	Perhari

2	Pendidikan	15 %	2.7	162	Perhari
3	Agama	45 %	9.9	596	Perhari
4	Hiburan Qurani	15 %	2.7	162	Perhari
5	Iklan dan Layanan Masyarakat	20 %	3.6	216	Perhari
TOTAL		100 %	18	1080	Perhari

Berdasarkan penggolongan isi materi siaran, materi agama menempati posisi teratas. Disusul materi-materi iklan dan layanan masyarakat, pendidikan, hiburan qurani, dan materi informasi. Materi agama yang banyak disiarkan seputar aqidah, ibadah, akhlaq.

Menurut pimpinan PT Radio Dakwah Assunah, ustadz Diding, Radio ini kadang-kadang merelay program dari Radio Rodja yang berpusat yang berpusat di Cilengsi Bogor. Radio Rodja berdiri pada 2004 oleh H. Agus Hasan. Ia adalah kakak ipar ustadz Yazid bin Abdul Qadir Jawwas. Ustadz Yazid adalah tokoh salafi terkemuka di Indonesia. Ia adalah lulusan Universitas Imam Muhammad Ibnu Sa'ud dan Pusat Kajian Islam yang dipimpin oleh Muhamad bin Shalih al-Uthaimin, Najran. Ustadz Yazid memiliki pesantren Imam Ahmad dan Yayasan Minhajusunah di Bogor.

Siaran radio Assunah menjadi pilihan atau alternatif masyarakat kota Cirebon. Salah seorang guru besar IAIN Cirebon, Prof.DR. Adang Djumhur, yang dianggap Assunah sebagai tokoh jaringan Islam liberal selalu mendengarkan radio Assunah saat ia mengemudikan kendaraannya.

ASSUNAH DAN KONTINUITAS KULTURAL SALAFI

Assunah adalah sebuah lembaga yang menyelenggarakan pendidikan. Karena sebagai sebuah lembaga pendidikan, Assunah bisa dibaca dan dilihat dalam perspektif pendidikan. Perspektif ini mengarahkan pada dua misi utama pendidikan, yakni sebagai misi *preservation* dan *promoting social change*.

Kesan pertama kali masuk Assunah adalah sebuah kompleks dan komunitas pendidikan dengan segala aktivitasnya. Melalui pengadopsian pendidikan formal dari jenjang TK sampai MA, Assunah berusaha menawarkan sebuah pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, perkembangan iptek dan nilai-nilai modernitas. Sebuah pendidikan yang seimbang dan terpadu antara dimensi moral, intelektual dan keterampilan atau pendidikan yang seimbang dan terpadu antara penguasaan dan pengamalan ilmu-ilmu agama dan iptek yang didasari oleh nilai-nilai moral agama.

Di Assunah dapat disaksikan sarana dan prasarana pendidikan yang cukup lengkap yang ditata secara baik. Pengelolaan pendidikan dilakukan secara terukur dan terorganisir secara baik. Assunah menawarkan sebuah pendidikan Islam alternatif. Strategi Pendidikan yang dilakukan Assunah berusaha menggali dan mengembangkan potensi peserta didik berbasis kecerdasan hati, akal dan spritual melalui pengintegrasian mata pelajaran

Iptek dan Imtak dengan mendorong kreativitas dan kemampuan peserta didik untuk terus meningkat lebih optimal. Assunah memberikan tekanan dalam pendidikannya pada regenerasi moral masyarakat sebagai persyaratan utama bagi pengembangan kehidupan material, karena pada dasarnya mereka tidak menolak akumulasi kapital dan model kehidupan yang makmur. Sampai di sini, Assunah sedang menjalankan misi *promoting social change* dalam pendidikan.

Namun demikian, tidak bisa dipungkiri Assunah melakukan misi *preservation* yang intens dan cukup terbuka. Ada nilai-nilai kultural yang berbeda dengan nilai-nilai kultur masyarakat di luarnya. Dengan sejarah Salafi yang dimilikinya, Assunah berusaha dan berupaya untuk menjaga identitas kultural (*cultural identity*) salafi ini. Karena itu pendidikan dimaknai oleh pimpinannya dan pengurus inti Assunah bukan sekedar lembaga pendidikan yang didalamnya ada proses pembelajaran di kelas-kelas tetapi proses pembentukan nilai masyarakat muslim. Tidak berlebihan kalau Assunah ini dikategorikan meminjam istilah Anne Sofie sebagai “gerakan tarbiyah”. Ini merupakan sebuah konsep gerakan islamisasi masyarakat yang melibatkan sebuah proses jangka panjang dan meliputi segala aspek kehidupan. Tarbiyah memang tidak semata-mata dimengerti sebagai lembaga pendidikan, tetapi meliputi seluruh perjuangan yang mengarah kepada proses pembentukan masyarakat muslim. Dibukanya program I’dadu Du’at dan program kegiatan dakwah lainnya sebagai bentuk menjalankan misi *preservation* ini. Pengadopsian “sistem pendidikan pesantren”, yang sebenarnya bukan tradisi mereka, dalam rangka menjaga dan melanggengkan tradisi dan budaya masyarakat dimana pendidikan berlangsung. Adopsi sistem pendidikan pesantren hanya strategi untuk mengurangi resistensi dari sebagian masyarakat.

Semakin besar misi *preservation* (continuity) sebuah lembaga pendidikan akan cenderung konservatif, eksklusif kurang terbuka terhadap sistem di luarnya. Sebaliknya semakin besar misi *promoting social change*, semakin terbuka mengadopsi sistem yang dianggap mendukung perubahan, kurikulum komprehensif, pembelajaran berbasis IT, dengan jenjang dan capaian yang lebih terukur dan relevan dengan tantangan yang dihadapi. Akhirnya, jika ditakar antara misi *preservation* dan *promoting social change* dalam konteks pendidikan di Assunah adalah Pendidikan Modern di pesantren berbasis Salafi. Realita ini menguatkan salah satu temuan penelitian Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Tahun 2005 tentang pandangan hidup santri. Temuan penelitian itu menyebutkan sebagian besar santri (45,9 %) memandang pendidikan modern di pesantren merupakan pendidikan yang paling diinginkan. Hanya (19,3 %) dari santri yang menginginkan pendidikan Salafi atau semata-mata belajar agama (tafaqquh fiddin) yang dianggap ideal. Artinya, sebagian besar santri menginginkan sistem pendidikan yang mengandung unsur pendidikan modern dan kepesantrenan. Hal ini menunjukkan kecenderungan

keterbukaan santri menerima sistem modern dalam artian pendidikan yang berorientasi modernitas dan berbasis iptek tapi tetap mempertahankan kultur pesantren (Fuaduddin; 2005).

Assunah tak bisa dilepaskan dari Salafi. Sejak pendiriannya, Assunah diprakarsai oleh orang-orang yang pernah aktif dalam kegiatan kelompok-kelompok diskusi dan kajian *usrah* dengan sistem sel *networking*, dan pernah belajar di lembaga pendidikan Islam yang bernama 'Alamussunah di daerah Lewiliang Bogor (sekarang menjadi organisasi Harakah Sunniah untuk Masyarakat Islami atau HASMI). Ormas HASMI ini berbeda dengan kelompok teror HASMI yang dirilis polisi yang singkatannya Harakah Sunny untuk masyarakat Indonesia. Baik kegiatan kelompok keagamaan *usrah* maupun pesantren 'Alamussunah mengajarkan manhaj Salafi. Alasan ketidaksetujuan dan melakukan "taubat nasuha", lebih dikarenakan kedua gerakan itu membawa misi ideologi Islam yang cenderung politis. Adanya beberapa alumni Universitas Madinah dan LIPIA Jakarta memperkuat sekaligus melapangkan jalan bagi Assunah untuk mempraktekkan manhaj salafi. Orang-orang inilah merupakan pengelola inti yang merancang seluruh aktivitas Assunah di berbagai bidang.

Dengan mengembangkan sejarahnya sendiri, Assunah didirikan sebagai hasil dari interaksi pemikiran dan gerakan yang selama ini mereka lakukan. Eksistensi Assunah dengan berbagai kegiatan baik dakwah, pendidikan, dan sosial adalah bentuk implementasi kesadaran dan pertaubatan dari gerakan yang mereka anggap keliru. Nilai-nilai kultural salafi yang memang sejak awal sudah terbingkai dalam proses interaksi pemikiran dan gerakan para pendiri menjadi cita-cita yang hendak diimplementasikan di Assunah. Nilai-nilai kultural salafi itu sebagaimana yang dikumandangkan oleh beberapa gerakan salafi sebelumnya adalah prinsip *Tashfiyah* (pemurnian aqidah) dan *Tarbiyah* (pembinaan umat). Medium untuk mengimplementasikan kedua prinsip itu adalah Assunah. Jika teks Assunah sebagai media, maka cita-cita "mentashfiyahkan" dan "mertarbiyahkan" sebagai tujuannya.

Penamaan lembaga dengan nama Assunah sendiri bisa menjadi petunjuk awal untuk melakukan upaya *tashfiyah* dan *tarbiyah*. Karenanya tujuan "penanaman akidah yang lurus" menjadi prioritas pertama dari rumusan tujuan pendidikan Assunah. Meskipun dalam rumusan tujuan dicantumkan kata-kata *cerdas, kreatif, terampil, sehat, disiplin* yang mengarah kepada nilai-nilai modernitas yang positif, hal itu akan dibungkus dengan rumusan tujuan terakhir yakni *berfahaman salafus sholeh*. Sampai di sini proses *kontinuitas kultural salafi* melalui proses pendidikan dimulai.

Bentuk *kontinuitas kultural salafi* selanjutnya bisa dilihat dari visi dan misi Assunah. Sebagaimana telah dijelaskan, visi Assunah yaitu terwujudnya masyarakat yang taat beribadah hanya kepada Allah SWT berdasarkan al-Quran dan as-Sunah menurut pemahaman salafus sholeh. Visi salafi ini melandasi visi-visi lembaga baik pendidikan formal seperti MTs dan MA maupun program pendidikan lainnya seperti program I'dad Du'at dan Tarbiyatu Nisa; lembaga dakwah dan lembaga sosial. Bahkan bentuk

kontinuitas kultural salafi secara mencolok dalam misi yang dijalankan Assunah. Secara eksplisit, Assunah menjalankan misi menyelenggarakan dakwah islamiyah melalui *tashfiyah* (pemurnian ajaran Islam) dan *tarbiyah* (pembinaan berkesinambungan). Misi Assunah ini dirinci ke dalam berbagai program kegiatan.

Misi berbagai program pendidikan di Assunah memiliki jenjang misi keagamaan yang ingin dijalankan. Misi keagamaan pada pendidikan usia dini (TKIT) baru sebatas dasar pembentukan dan pengembangan anak didik seperti “beriman”, “Islam dengan pemahaman yang benar”, dan “nilai-nilai akhlak islami”, sedangkan misi keagamaan pada pendidikan MTs dan MA lebih meningkat dalam pembentukan dan pengembangan keagamaan seperti “bertauhid beribadah hanya kepada Allah”, “pembelajaran al-Qur’an dan as-Sunnah dengan pemahaman Salaful Ummah” dan “semangat dakwah Islam”. Semua jenjang misi ini merupakan bagian tak terpisahkan dari salah satu misi pesantren Assunah, yakni: *tashfiyah* (pemurnian ajaran Islam) dan *tarbiyah* (pembinaan berkesinambungan). Meskipun ada misi yang diorientasikan pada upaya penyesuaian dengan sistem pendidikan nasional, tidak sedikit pendidikan di Assunah dibumbuhi manhaj salafi.

Simbol dan praktek (termasuk ritual ibadah) keagamaan Salafi masih nampak terlihat di Assunah. Meskipun tidak seluruhnya, para pengurus yayasan, para ustadz, dan staff menggunakan *jalabiyah* untuk laki-laki dan *niqab* untuk perempuan. Buku-buku ajar yang digunakan terutama pada tingkat MTs dan MA adalah buku-buku ajar berbahasa Arab yang secara genealogi dan jaringan intelektual mengambil dari para ulama Salafi-Wahhabi seperti Dr. Shaleh Fauzan bin Abdullah al-Fauzan (Komite Fatwa Tinggi Kerajaan Arab Saudi) dengan bukunya *Al-Mulakhos fi Syarhi Kitab at-Tauhid*. Kitab ini merupakan ringkasan dari kitab *Tauhid* nya karangan Muhammad bin Abdul Wahhab. Dan sampai saat ini, Assunah masih berhubungan dengan jaringan Salafi Indonesia, salah satunya melalui pengiriman ustadz-ustadz dalam kegiatan *daurah* yang diadakan di Jakarta mungkin penyelenggaranya Yayasan Al-Khairiyah Al-Musyarakah atau Yayasan At-Turast yang mana kedua Yayasan tersebut ikut terlibat dalam pendanaan Pesantren-pesantren Salafi faksi Abu Nida. Dan, Assunah pernah mendapat bantuan dana dalam dari Yayasan Al-Khairiyah Al-Musyarakah dalam salah satu pembangunan sarana dan prasarana pendidikan Assunah.

Apa yang telah penulis paparkan menunjukkan teks Assunah dengan segala aktivitasnya sedang memerankan kontinuitas kultural salafi. Tetapi, kontinuitas kultural salafi ini belum berpengaruh secara kuat kepada individu atau struktur sosial di luar lingkungan Assunah berada. Tentang pengaruh kontinuitas kultural salafi Assunah terhadap sistem di luar Assunah barangkali perlu ada kajian dan studi lebih lanjut.

Bagaimana prospek kultur salafi Assunah yang formalis dalam seluruh kegiatannya di masa depan dikaitkan dengan sistem pendidikan nasional. Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 dan PP 55 Tahun 2007 pesantren telah memperoleh pengakuan sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional.

Sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, maka tujuan pendidikan di pesantren harus mengacu dan sejalan dengan tujuan pendidikan nasional *“mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis dan bertanggung jawab”*. Dalam PP 55 Tahun 2007 secara eksplisit dirumuskan *Pesantren adalah lembaga pendidikan berbasis masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan Islam dalam pondok pada jalur pendidikan formal dan nonformal*. Lebih lanjut dalam PP tersebut disebutkan bahwa *Pesantren sebagai pusat pendidikan Islam dapat menyelenggarakan pendidikan terpadu dengan pendidikan umum dan/atau kejuruan pada tingkat dasar, menengah dan tinggi*.

Prospek kultur salafi Assunah yang formalis dalam seluruh kegiatannya di masa depan secara evolutif akan mengalami perubahan jika dihadapkan kepada dunia nyata yang bersifat praktis dan pragmatis. Misalnya jika Assunah secara tegas mengakui, mengacu, mengikuti dan mengimplementasikan Sistem pendidikan nasional, khususnya standar nasional pendidikan. Hal ini sebagaimana terjadi pada perubahan Gerakan Islam yang awalnya memiliki daya militansi dan doktrinernya ketika berhadapan dengan dunia nyata yang bersifat praktis dan pragmatis seperti yang disebutkan Mahfudz MD disekolahkan ke Barat dan dimasukkan ke panggung politik atau pemerintah.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Assunah didirikan oleh para aktivis Islam Cirebon berdasarkan pemikiran ulang terhadap eksistensi kegiatan keagamaan yang pernah dilakukannya, yaitu Salafi. Menurut mereka, aktivitas keagamaan yang mereka lakukan yang bersifat politis selama ini dinilai sudah melenceng dari cita-cita membangun manhaj salafi. Setelah melalui diskusi, mereka berkesimpulan tentang perlunya mengembalikan keaslian manjah salafi. Demi tujuan itu, mereka mendirikan Yayasan Assunah yang salah satu kegiatannya adalah mengembangkan pendidikan baik melalui pendidikan formal maupun nonformal. Lahirnya Yayasan Assunah dilatarbelakangi—sebagai sebab langsung—oleh kebutuhan terhadap pendidikan yang islami (aqidah yang lurus dan penegak Sunnah Nabi) yang selama ini anak, pelajar dan generasi muda hidup dalam masyarakat dan lingkungan yang mengalami dekadensi moral dan tersebarnya aqidah yang sudah campur dengan kesyirikan dan aliran sesat.
2. Pendidikan di Assunah difahami bukan sekedar membangun lembaga pendidikan tetapi pendidikan dalam makna yang lebih luas, yakni pembinaan masyarakat Islam, karenanya pendidikan di Assunah lebih diorientasikan kepada dakwah dalam bentuk (*tashfiyah*) melalui jalan

membina umat (*tarbiyah*) yang ini merupakan prinsip manhaj salafi. Karenanya, tujuan, visi, dan misi pendidikan yang hendak dibangun dan dijalankan adalah mengarah kepada manhaj salafi. Manhaj salafi ini mewarnai seluruh aktivitas Assunah. Assunah menggunakan sistem *fullday school* untuk TKIT dan SDIT serta *sistem boarding school* untuk MTs dan MA dalam penyelenggaraan pendidikannya. Sistem *boarding school* ini diasosiasikan oleh Assunah sebagai sistem pondok pesantren. Kurikulum pendidikan di Assunah disesuaikan dengan jenjang pendidikan. Kurikulum TKIT adalah kurikulum inti Kemendikbud dan Mulok pelajaran diniyah yang dibuat Assunah. Perbandingan alokasi waktunya adalah 71 % untuk mulok pelajaran Diniyah dan sisanya Kurikulum Kemendikbud. Kurikulum SDIT merupakan gabungan dari Kurikulum Kemendikbud, kurikulum SD Islam dan kurikulum yang dibuat Assunah seperti mulok Tahsinul Qur'an dan Tahfidzul Qur'an serta Madrasah Diniyah. Perbandingan alokasi waktu 42 % untuk program Madrasah Diniyah dan mulok Tahsinul Qur'an dan Tahfidzul Qur'an serta 58 % untuk program umum, mulok, dan program tambahan. Kurikulum MTs dan MA menggunakan kurikulum Kemendikbud dan Kurikulum Diniyah yang disusun Assunah. Khusus untuk mata pelajaran agama di MTs dan MA, sebagian buku-buku berbahasa Arab atau kitab-kitab 'asyri yang digunakan dikarang oleh ulama-ulama yang dikonotasikan sebagai ulama Salafi-Wahabi. Perkembangan jumlah siswa dan santri mengalami kenaikan dalam lima tahun terakhir. Namun kenaikan yang tajam pada jenjang SDIT. Guru-guru di Assunah masih banyak yang belum memenuhi kualifikasi akademik seorang pendidik. Bahkan pada program-program pendidikan non formal tidak terikat dengan aturan-aturan formal.

3. Pembabakan sejarah dan perkembangan salafi yakni salafi sebagai sebuah kualitas generasi umat Islam, sifat, dan manhaj dengan salafi sebagai sebuah aliran, faham, madzhab, dan gerakan. Assunah memandang dan mengidentifikasi salafi kepada pengertian yang pertama yaitu salafi sebagai sebuah manhaj dan sifat. Namun realitasnya Assunah memiliki dan mengembangkan suatu faham keagamaan yang dapat dikategorikan kepada pengertian yang kedua. Hal ini bisa dimaklumi karena para pendiri dan pengelola Assunah memiliki latar belakang sejarah dengan gerakan salafi Indonesia. Gerakan salafi mengalami perpecahan baik di Timur Tengah sendiri maupun di Indonesia yang tersebar dalam beragam varian salafi. Nampaknya Assunah dengan pengalamannya dan jaringan keilmuan dan kelembagaannya dapat dikategorikan sebagai "*salafi dakwah*", meminjam kategori Nashir (Nashir;2007), yakni gerakan salafi yang lebih mengutamakan pemurnian akidah dan mempraktekkan cara hidup zaman Nabi dan tiga generasi sesudahnya secara ketat dan keras, serta tidak melibatkan diri dalam kehidupan politik sebagaimana ditampilkan oleh salafi Yamani, salafi Haraki, dan Atturats. Hal ini berbeda dengan *salafi ideologis* yang mengusung pelebagaan syari'at Islam secara formal dalam kehidupan umat Islam, termasuk dalam kehidupan negara dan

membentuk Negara Islam dengan merujuk pada idealisasi kehidupan Islam zaman Nabi dan era kekhalifahan Islam di masa lampau untuk dipraktekkan di zaman sekarang sebagaimana ditunjukkan oleh MMI, HTI, KPPSI, dan kelompok Islam lainnya yang serba harfiah/legal formal, doktriner, dan militan. Dalam konteks kepesantrenan, varian ini ditunjukkan oleh pesantren Al-Mukmin Ngruki. Meskipun dalam penelitian sebelumnya (Penda;2004), Al-Mukmin Ngruki ini dikategorikan sebagai pesantren Salafi Haraki. Dilihat dari pembabakan Abu Mujahid (Mujahid; 2012) yang merinci pembabakan “salafi dakwah” dan berdasarkan pengenalan masyarakat kepada pembagian Salafi, Assunah ini—meskipun tidak mau menyebutkan—mirip dengan kelompok “*Salafi Haraki*” yang dicap masyarakat karena mereka terkenal dengan sikap toleran terhadap partai-partai politik, kelompok-kelompok, juga tokoh-tokoh pergerakan Islam, serta organisasi-organisasi filantropis seperti Ihya at-Turash, Ash-Shafwah, Haramain, dan Al-Khairiyah. Misalnya, Assunah mendapat bantuan dari yayasan Ash-Shafwah dan Al-Khariyah Jakarta dalam pembangunan pesantren.

4. Adanya hubungan dan jaringan Assunah dengan sejarah gerakan Salafi di Indonesia, faham keagamaan Assunah mengarah kepada faham Ahlussunah waljama’ah yang dipahami sebagai golongan yang berpegang kepada al-Qur’an dan Sunnah Shohihah melalui manhaj as-salafaus shalih. As-Salaf Shohihah dimaknai sebuah manhaj yang dinisbatkan kepada para sahabat, tabi’in dan tabi’it tabiin dan orang-orang yang mengikuti mereka. “Orang-orang yang mengikuti mereka” yang dimaksud Assunah adalah ulama-ulama sesudahnya seperti Ahmad bin Hanbal, Muhammad bin Ismail Al-Bukhori, Muslim bin Al-Hajjaj Al-Naisaburi, Ahmad bin Abdil Halim Ibnu Taimiyah, dan Muhammad bin Abi Bakar Ibnu Qayyim al-Jauziyah. Sedangkan ulama-ulama yang dimaksud Assunah “orang-orang yang mengikuti mereka” pada saat ini adalah Abdul Aziz bin Abdillah Ibnu Baz, Muhammad Nashirudin Al-Albani, Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, dan Muqbil bin Hadi Al-Wadi’i Al-Yamani. Melalui jaringan ulama-ulama tersebut, Assunah memiliki faham keagamaan; dalam bidang teologi dengan *tashfiyahnya* (baik *tashfiyahnya* Ibnu Taimiyah maupun Muhammad bin Abdul Wahab), dalam bidang fiqih (termasuk ritual ibadah) dengan hambaliyahnya, dan akhlak dengan Ibnu Qayimnya. Tradisi-tradisi populer yang berkembang di masyarakat tidak dipraktekkan Assunah seperti tahlilan, membaca al-Quran di kuburan, dan lain-lain.
5. Assunah tidak memiliki jaringan secara struktural dengan pesantren-pesantren dikategorikan Salafi lainnya. Tetapi Assunah secara *manhaj salafi* memiliki kaitan dengan pesantren Abdullah bin Baz Yogyakarta pimpinan Abu Nida, pesantren Minhajussunah Bogor pimpinan Yazid bin Abdul Qadir Jawas, dan Pesantren-pesantren salafi lainnya yang umumnya menyelenggarakan sistem pendidikan pesantren dan pendidikan formal.

Radio Assunah hampir sebagian programnya merelay Radio Arroja di Cilengsi Bogor.

6. Munculnya resistensi terhadap Assunah berasal dari penyebaran paham Salafi-Wahhabi yang dilakukan Assunah secara massif melalui ceramah, tabligh, majalah, dan radio. Hal ini dikhawatirkan oleh kelompok yang kontra dapat meresahkan masyarakat yang telah memiliki paham keagamaan mainstream.
7. Kontinuitas kultural salafi masih nampak di Assunah baik dalam kegiatan pendidikan, dakwah, dan sosial. Konsekuensi ini akibat dari pendidikan yang dijalankan Assunah lebih besar misi *preservation* dari pada misi *promoting social change*. Kontinuitas kultural salafi ini dimungkinkan akan berubah, jika aktivitas pendidikan Assunah lebih mengacu kepada sistem pendidikan nasional, khususnya lagi mengacu kepada delapan standar nasional pendidikan.

Rekomendasi

Dari beberapa kesimpulan diatas, kami merekomendasikan:

1. Pengadopsian sistem pesantren yang dilakukan Assunah perlu mendapat dorongan dan pembinaan dari Kementerian Agama sehingga unsur-unsur yang memenuhi ciri-ciri umum pesantren bisa lebih terpenuhi.
2. Unsur-unsur yang kontra produktif terhadap wawasan kebangsaan dan proses demokratisasi dalam proses kegiatan pendidikan seperti kegiatan “upacara bendera model Assunah” yang khas harus diminimalisir kalau perlu dihilangkan dari proses pendidikan.
3. Penyebaran paham secara demonstratif perlu dirubah dengan metode dan pendekatan yang mengedepankan perilaku dan sikap toleransi kepada masyarakat.
4. Sebagai model pesantren Salafi, pembinaan Assunah dan pesantren Salafi lainnya perlu dibedakan dengan pembinaan model-model pesantren lainnya baik pesantren tradisional, pesantren modern, atau pesantren independen. *Wallahu a'lam bishawab.*